

Redundansi pada Koran Harian *Warta Kota*

Rubrik *Bodetabek Plus*



Ranggi Windy A.

2125110009

Skripsi Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ranggi Windy Astuti
No Reg : 2125110009
Program Studi : Non-Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
JudulSkripsi : Redundansi pada Koran Harian *Warta Kota* rubrik
Bodetabek Plus

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Ranggi Windy Astuti

NIM 2125110009

LEMBAR PERNYATAAN PRSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIA UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ranggi Windy Astuti

No Reg : 2125110009

Fakultas : Bahasa dan Seni

JudulSkripsi : Redundansi pada Koran Harian *Warta Kota*
Rubrik *Bodetabek Plus*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Yang menyatakan,

Ranggi Windy Astuti

NIM 2125110009

ABSTRAK

Ranggi Windy Astuti. *Redundansi pada koran harian Warta Kota rubrik Bodetabek Plus.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juni. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk redundansi yang terdapat pada koran harian *Warta Kota* Rubrik *Bodetabek plus*. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, mulai September sampai April 2015. Penelitian ini difokuskan pada bentuk redundansi berupa pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan komponen redundansi yang terdapat di surat kabar *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus* edisi September-Desember 2014. Objek dari penelitian ini adalah satuan lingual redundansi pada koran *Warta Kota* edisi Oktober-Desember 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Tema yang paling banyak ditemukan dari 8 tema artikel adalah tema kriminal dengan 40 bentuk (54,1%). Hal tersebut dikarenakan penjabaran dalam artikel kriminal lebih rinci sehingga saat menerangkannya penulis menggunakan bentuk redundansi baik sebagai penegasan, penjabaran maupun suatu bentuk hiperkorek. Tema yang paling sedikit ditemukan adalah tema olahraga dan teknologi sebanyak 1 bentuk (1,35%) dikarenakan kedua bidang ini dalam penulisannya lebih bersifat lugas dan singkat berbeda dengan tema lainnya yang memerlukan bentuk yang rinci. Bentuk redundansi yang paling banyak terjadi pada satuan lingual kata yaitu antara kata dengan kata sebanyak 20 buah (25,6%), kata dengan klausa sebanyak 3 buah (3,8%), frasa dengan kata sebanyak 3 buah (3,8%). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai makna sebuah kata sehingga pemilihan diksi kurang diperhatikan. Selain itu, bentuk penegasan juga menjadi alasan banyaknya ditemui redundansi. Bentuk frasa dan klausa paling sedikit ditemukan yaitu antara frasa dengan frasa sebanyak 6 buah (7,7%), frasa dengan klausa sebanyak 2 buah (2,6%), dan klausa dengan frasa sebanyak 2 buah (2,6%). Hal ini dikarenakan bentuk frasa dan klausa memiliki bentuk yang lebih luas sehingga informasi yang dikandungnya lebih banyak. Pada tipe redundansi, pengubah redundansi paling banyak ditemukan sebanyak 37 bentuk (45,68%). Bentuk ini banyak ditemukan karena pemilihan diksi yang kurang tepat dan pemahaman mengenai makna kata yang kurang baik. Tipe kategori redundansi adalah tipe yang paling sedikit ditemui dengan jumlah 19 bentuk (23,46%). Hal ini dikarenakan dalam menjelaskan sesuatu, penulis jarang menggunakan kategori umum yang berupa istilah karena dianggap kurang mampu menjelaskan dengan rinci sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Fungsi redundansi yang paling banyak digunakan adalah fungsi penekanan sebanyak 25 bentuk (46,3%). Hal ini dikarenakan penulis ingin memberikan penekanan terhadap kata yang digunakan agar pembaca lebih terfokus pada apa yang ingin disampaikan. Fungsi redundansi yang paling sedikit digunakan adalah fungsi memberikan efek puitis sebanyak 1 bentuk (1,8%) dikarenakan dalam penulisan jurnalistik sangat dihindari penggunaan bentuk yang puitis. Hal ini

untuk memberikan efek tegas dan lugas dalam penyampaian berita sehingga memberikan efek terpercaya pada pembaca.

Kata Kunci: *redundansi, rubrik, metode deskriptif kualitatif*

LEMBAR PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK IBU, SAHABAT,
GURU SEPANJANG MASA, MAMI.
TERIMA KASIH UNTUK DOA, CINTA, DAN DUKUNGAN YANG TAK
TERNILAI.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa peneliti panjatkan shalawat serta salam, juga doa untuk Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan seluruh umatnya di manapun berada.

Penyusunan skripsi ini pada awalnya bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Namun demikian, besar harapan di kemudian hari skripsi ini dapat menjadi tonggak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena peneliti hanyalah manusia yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf serta berharap agar pada kesempatan yang akan datang penelitian ini dapat terus dikembangkan. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr Sakura Ridwan. M.Pd., selaku dosen pembimbing materi yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, juga penuh perhatian serta dedikasi dalam membimbing dan mengarahkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Dr. Miftakhulhairah Anwar, M. Hum, pembimbing metodologi yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan, serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku penguji bidang materi yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada penulis sehingga dapat membantu menyempurnakan skripsi ini.
4. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., selaku penguji bidang metodologi yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada penulis sehingga dapat membantu menyempurnakan skripsi ini.
5. Miftakhul Khairah Anwar, M.Hum, selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih sudah menjadi dosen, ibu, sekaligus sahabat bagi saya dan teman-teman selama masa perkuliahan ini. Senantiasa memberi nasihat, teguran, dan bantuan yang tidak terduga bagi kami.
6. Sintowati Rini Utami, M.Pd, ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas kesediaan untuk membantu penelitian dalam masa perkuliahan dan meraih salah satu impian guna mencapai cita-cita.
7. Dosen JBSI UNJ. Terima kasih karena telah mendidik dengan sabar dan memberikan segala ilmu, bahkan pengalaman dan bekal yang sangat berguna dalam bidang bahasa dan sastra hingga peneliti mampu

menyelesaikan penelitian ini, dan berharap juga menjadi bekal di masa yang akan datang bagi peneliti.

8. Staf tata usaha, staf perpustakaan tercinta mbak Mala, dan pegawai JBSI UNJ. Terima kasih karena telah membantu selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan penelitian ini.
9. Ibu, sahabat, dan guru dalam hidup, mami. Terima kasih untuk doa dan kasih sayang sepanjang masa yang tak pernah putus dan memberikan bekal hidup yang tak ternilai.
10. Teman-teman seperjuangan di JBSI terutama kelas 4CD angkatan 2011 yang sudah berbagi kisah selama perjalanan perkuliahan.

Jakarta, Juni 2015

Ranggi Windy A.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Ragam Jurnalistik.....	9
2.2 Kalimat Efektif.....	15
2.2.1 Kalimat Hemat Jurnalistik.....	17
2.3 Rubrik Bodetabek Plus.....	23
2.4 Hakikat Semantik.....	26
2.4.1 Jenis Makna.....	29
2.4.2 Perubahan Makna.....	31
2.4.3 Medan Makna dan Komponen Makna.....	32
2.5 Komponen Makna.....	33
2.6 Relasi Makna.....	37

2.7 Redundansi.....	41
2.7.1 Satuan Lingual Redundansi.....	45
2.7.2 Tipe Redundansi.....	45
2.7.3 Fungsi Redundansi.....	48
2.8 Penelitian yang Relevan.....	50
2.9 Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1 Tujuan Penelitian.....	54
3.2 Metode Penelitian.....	54
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
3.4 Objek Penelitian.....	55
3.5 Fokus Penelitian.....	55
3.6 Instrumen Penelitian.....	56
3.7 Data dan Sumber Data.....	57
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.9 Teknik Analisis Data.....	58
3.10 Kriteria Analisis.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	72
4.2 Rangkuman.....	114
4.3 Interpretasi Data.....	116
4.4. Pembahasan.....	119
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran	129

DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian Bentuk Redundansi.....	56
Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Klasifikasi Bentuk Redundansi	73
Tabel 4.2 Rangkuman Data Hasil Analisis Bentuk Redundansi	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh kegiatan manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Sebagai media penyampai ide, gagasan atau pemikiran, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia disebut sebagai *homo sapien* ‘mahluk yang berpikir’, *homo sosio* ‘mahluk yang bermasyarakat’, *homo faber* ‘mahluk pencipta alat’, dan *animal rationale* ‘mahluk rasional yang berakal budi’. Oleh karena segala macam kelebihanannya itu maka, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dan berpikir. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu, sebagai alat komunikasi yang merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Kejelasan informasi yang disampaikan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat menentukan sampainya informasi kepada masyarakat (pembaca, pendengar, penonton) secara jelas.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa inilah maka, timbul dua permasalahan pokok yaitu penggunaan bahasa baku dan bahasa tak baku. Penggunaan bahasa baku dan tak baku ini berkaitan dengan situasi resmi dan tak resmi. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, kantor, atau di dalam pertemuan-pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, pasar, taman, tidak dituntut untuk menggunakan bahasa baku.

Penggunaan bahasa yang dibedakan oleh faktor-faktor tertentu, seperti situasi resmi dan tak resmi itulah yang membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan tuntutan ragamnya.

Dalam penggunaan bahasa, terdapat variasi atau ragam bahasa yang ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.¹ Variasi atau ragam bahasa terjadi disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu adalah media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis sedangkan berdasarkan pokok persoalannya ragam bahasa dibedakan berdasarkan ragam bahasa ilmu, ragam bahasa hukum, ragam bahasa niaga, ragam bahasa jurnalistik, dan ragam bahasa sastra.

Penyampaian berita pada media cetak menuntut penggunaan ragam bahasa berupa ragam bahasa jurnalistik atau disebut juga bahasa komunikasi massa. Salah satu media yang menjadi sarana untuk memuat informasi adalah koran. Surat kabar atau koran adalah media tulis yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap hari orang membaca surat kabar untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan lingkungannya.

¹ Dendy Soegono, *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 11

Komunikasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca pada surat kabar merupakan komunikasi tidak langsung. Hal ini mengharuskan bahasa surat kabar memiliki kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimatnya seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan dan kecermatan dalam pemilihan kosa kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca, sehingga informasi yang diinginkan dapat disampaikan dengan terang dan jelas. Tidak hanya itu, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik, penggunaan kata-katanya juga harus dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dengan mudah.

Prinsip singkat (hemat/ringkas) dapat diterapkan dengan menghindari penggunaan unsur-unsur yang sebenarnya tidak diperlukan atau mubazir. Unsur mubazir yang dimaksud di sini adalah kata yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan sehingga jika dihilangkan tidak mengganggu informasi yang disampaikan. Bentuk yang berlebihan ini selain dapat bersifat mubazir, tetapi juga dapat berfungsi sebagai penekanan, penjelas, maupun bersifat memperindah bentuk. Bentuk yang berlebihan dapat dilihat pada ilustrasi yang berasal dari koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus* berikut ini.

“Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh *papan plang* dalam posisi teronggok”. (Edisi 5/11/14)

Bentuk berlebihan terjadi pada satuan lingual kata yaitu *papan* dan *plang*. Menurut KBBI, Plang adalah ‘papan yang memuat informasi tentang suatu hal’. Penggunaan kata papan setelahnya hanya mengulang informasi yang sudah terkandung pada kata sebelumnya. Tidak ditemukan pula fungsi pada kalimat yang berlebihan ini sehingga, bentuk tersebut termasuk ke dalam bentuk yang

mubazir atau penggunaannya dapat dihilangkan karena tidak akan mengganggu jalannya informasi.

Berbeda dengan kalimat di atas, kalimat yang berlebihan tetapi tidak memiliki unsur mubazir dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

“Sindiket pencuri berniat menjual truk tronton ke *Timor Leste*. Truk yang curian sudah berada di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, Jawa Timur. Truk seharga Rp 800 juta itu akan dijadikan angkutan pertambangan di *Negara pecahan Indonesia* itu”. (Edisi 23/10/14)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk berlebihan terjadi pada satuan lingual kata yaitu Timor Leste dan frasa yaitu Negara pecahan Indonesia. Timor Leste yang merupakan Negara pecahan Indonesia. Kalimat ini dianggap berlebihan karena dengan menyebutkan Timor Leste maka, sudah menjelaskan bahwa negara tersebut merupakan Negara pecahan Indonesia. Walaupun kalimat tersebut berlebihan dalam penggunaannya tetapi, memenuhi fungsinya sebagai penjelas agar dapat dimengerti apa yang dimaksud. Penggunaan frasa yaitu Negara pecahan Indonesia digunakan untuk memastikan pesan yang disampaikan mengenai Timor Leste dapat sampai dengan baik kepada pembaca.

Pada ilustrasi-ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk berlebihan yang digunakan pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*. Bentuk berlebihan ini disebut dengan redundansi. Bentuk yang berlebihan disebut dengan bentuk yang mubazir jika dalam penggunaannya tidak memenuhi fungsi redundansi sehingga dapat menghilangkan jalannya informasi.

Sesuai dengan ragamnya, koran diharuskan memuat tulisan yang singkat, padat, dan tepat. Namun menjadi suatu masalah ketika kemudian kasus redundansi ini muncul pada ragam jurnalis yang juga tidak memenuhi fungsinya sebagai penjelas agar maksud dari suatu bentuk bahasa dapat dimengerti, mengisolasi fitur untuk memberikan fokus pada suatu kalimat, dan penekanan. Penggunaan kata-kata yang dianggap berlebihan, sepanjang tidak mengganggu atau mengurangi makna dan tidak memenuhi fungsinya harus dibuang. Redundansi sendiri dapat mengakibatkan ketidakefektifan kalimat. Oleh karena itu, redundansi harus dihindari. Terdapatnya redundansi dalam sebuah konstruksi dapat mengaburkan makna, membuat konstruksi menjadi panjang dan berbelit-belit. Mengetahui bentuk redundansi yang terdapat pada ragam jurnalis yang menuntut kehematan dan berdasarkan bentuk tersebut, fungsi redundansi apa yang ada di dalamnya selain bentuk yang berlebihan menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti redundansi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua ilustrasi di atas, diketahui bahwa terdapat komponen redundansi yaitu bentuk yang berlebihan dari kalimat di atas. Dari bentuk yang berlebihan itu, terdapat tema yang menaungi bentuk yang redundansi, satuan lingual yang mengandung bentuk redundansi, tipe redundansi, dan fungsi redundansi yang terpenuhi atau tidak dalam kalimat-kalimat tersebut.

Bentuk berlebihan yang telah dijelaskan merupakan redundansi yang terdapat pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang berlebihan itu dapat dikategorikan

sebagai redundansi dan menjadi bentuk yang mubazir jika bentuk berlebihan tersebut tidak memenuhi fungsi redundansi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- (1) Apa peran bahasa dalam kehidupan manusia?
- (2) Bagaimana penggunaan bahasa dapat memiliki pengaruh dalam komunikasi manusia?
- (3) Bagaimana bentuk ragam jurnalistik?
- (4) Bagaimana bentuk redundansi dipandang dalam ragam jurnalistik?
- (5) Apakah terdapat bentuk redundansi pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*?
- (6) Apakah bentuk redundansi mengubah informasi yang diterima oleh pembaca koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*?
- (7) Bagaimana bentuk redundansi yang ada pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada bentuk redundansi yang ada pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*.

1.4 Perumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana bentuk redundansi yang ada pada pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam bentuk redundansi yang terjadi pada koran harian *Warta Kota* rubik *Bodetabek Plus*.

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menemukan pola-pola bentuk redundansi dalam koran harian *Warta Kota* dan kesimpulan penelitian ini dapat menjadi rumusan teori yang dapat memberikan sumbangsuhnya kepada teori redundansi sebelumnya.

Pada bidang jurnalistik, teori ini dapat menjadi bahan pembelajaran sehingga dalam penulisannya dapat menggunakan pemilihan diksi yang tepat. Tulisan yang dihasilkan mampu dipahami dengan baik oleh pembaca dan sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik karena media massa memegang peranan yang penting dalam hal menyebarkan pengaruh kepada khalayak banyak termasuk dalam hal berbahasa.

Hasil temuan penelitian berupa pola-pola bentuk redundansi dalam koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus* dapat menjadi landasan untuk

dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan bagi teori redundansi pada bidang jurnalistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai ragam jurnalistik, semantik, relasi makna, dan redundansi.

2.1 Ragam Jurnalistik

Ragam jurnalistik oleh Chaer, termasuk ke dalam variasi bahasa berdasarkan dari segi pemakaiannya. Ragam bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya, disebut fungsiolek, ragam, atau register. Ragam ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika).²

Ragam bahasa jurnalistik digunakan dalam bidang jurnalistik yang di dalamnya memuat berita faktual. Gaya bahasa yang digunakan bersifat baku dan formal karena penyampaian berita ditujukan untuk semua

⁴Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 89-90.

kalangan. Sarana penggunaan ragam ini dapat berupa media cetak yaitu koran, majalah, tabloid, dll. maupun media elektronik.

Dalam pemahaman wartawan senior Rosihan Anwar, bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa dan juga harus memperhatikan ejaan yang benar.³

Bahasa pers hanya digunakan oleh kalangan pers yang bertujuan untuk menyampaikan berita kepada khalayak orang dengan keterbatasan waktu dan ruang penyampaian namun, harus tetap menarik untuk dibaca atau didengar. Karena sifatnya yang umum, bahasa pers haruslah memenuhi kaidah bahasa sebagai acuan berbahasa oleh masyarakat pendengar atau pembaca berita. Walaupun dengan sifat khas tersebut, ragam pers dalam penulisannya harus tetap memerhatikan penggunaan bahasa. Sesuai dengan penggunaannya, bahasa yang digunakan adalah formal dan baku jadi, sifat khas yang ada dalam penulisan bahasa pers harus tetap memerhatikan kaidah tata bahasa yang berlaku.

Begitu pula menurut pakar bahasa J.S. Badudu, bahasa jurnalistik harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik mengingat media massa

³H. Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1991), hlm. 1

dinikmati oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Bahasa jurnalistik tunduk pada bahasa baku. Menurut Jus Badudu, bahasa baku digunakan dalam situasi resmi baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan: misalnya, bahasa yang digunakan dalam berkhotbah, memberikan ceramah, pelajaran, berdiskusi, memimpin rapat (lisan): bahasa yang digunakan pula dalam undang-undang (tulisan). Demikian juga bahasa koran dan majalah, bahasa siaran televisi dan radio, haruslah baku, agar dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarnya di seluruh negeri.⁴

Bahasa jurnalistik yang digunakan pada media massa dituntut untuk bersifat baku karena media massa dibaca oleh semua orang yang tingkat pendidikan dan pengetahuannya beragam. Menggunakan bahasa yang tidak baku akan menyulitkan pembaca atau penonton media massa untuk memahami isi berita yang ada di dalamnya. Sesuai dengan sifat bahasa jurnalistik yang bertujuan agar pembaca atau penonton dapat memahami isi berita dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka seperti itu pula fungsi penggunaan bahasa baku dan formal.

Bahasa jurnalistik kemudian didefinisikan oleh Sumadiria sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar,

⁴*Ibid.*, hlm.2

aktual, penting, dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.⁵

Sesuai dengan penggunaannya, bahasa jurnalistik digunakan oleh semua kalangan jurnalistik. Bahasa memiliki kekuatan yang dapat menarik minat pembaca atau penonton sekaligus kekuatan untuk menyampaikan fakta secara tepat dan baik. Oleh karena itu penggunaan bahasa dalam bidang jurnalistik haruslah tepat agar dapat menarik tetapi juga memberikan informasi yang dapat ditangkap oleh semua pembaca atau penonton dari berbagai kalangan secara baik.

Pers sebagai salah satu alat komunikasi massa sangat besar perannya dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Setiap hari surat kabar dan majalah dibaca oleh masyarakat dengan berita-beritanya mulai dari masyarakat kelas bawah hingga kelas atas. Secara tidak langsung surat kabar dan majalah menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan hiburan. Sarana yang dipakai surat kabar dan majalah tersebut sebagai alat komunikasi dengan masyarakat ialah bahasa tulis.

Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa. Bahasa pers memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Sifat padat dan singkat bahasa pers ialah karena sifat ekonomis yang

⁵AS. Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik; Panduan Praktis Penulisan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 7.

sangat dibutuhkan oleh surat kabar dan majalah; harus diingat bahwa membaca surat kabar dan majalah bukanlah hanya dari kalangan masyarakat terpelajar, melainkan sampai juga pada masyarakat bawah.⁶

Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Kepada lapisan bawah, informasi yang disampaikan oleh pers itu harus sampai karena mereka dapat memahaminya. Keahlian menyusun bahasa yang ekonomis haruslah berkembang. Sesuatu disusun secara singkat dan sederhana tapi jelas. Bahasa surat kabar dan majalah harus lancar karena bahasa yang lancar akan membuat tulisan menarik. Kejelasan tulisan haruslah menjadi syarat yang utama agar pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan tulisan itu.

Struktur dan pola kalimat-kalimat jurnalistik sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang melingkar bertele-tele, atau susunan kata yang rumit memusingkan. Ciri kalimat jurnalistik adalah benar dan logis, dimulai dari huruf kapital, sederhana dan ringkas, menarik dan lugas, deklaratif dan informatif.⁷

Kalimat jurnalistik yang bercirikan sederhana dan ringkas adalah struktur kalimat dalam bahasa jurnalistik yang sederhana karena hanya mengandung unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Penulisan dalam kalimat jurnalistik selain memuat sifat khas ragam jurnalistik juga haruslah sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku dan formal.

⁸J.S. Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 137-138.

⁹AS. Haris Sumadiria, *Op.Cit.*, hlm. 47.

Kalimat jurnalistik menuntut kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna.⁸

Kehematan dalam jurnalistik diupayakan karena dalam penyajian berita terdapat keterbatasan ruang dan waktu serta penyampaian informasi yang pada kepada pembaca atau pendengar dapat menjamin ketepatan informasi di dalamnya.

Dapat disimpulkan dari teori-teori di atas bahwa ragam jurnalistik digunakan dalam bidang jurnalistik yang di dalamnya memuat berita faktual. Gaya bahasa yang digunakan bersifat baku dan formal karena penyampaian berita ditujukan untuk semua kalangan. Karena sifatnya yang umum, bahasa pers haruslah memenuhi kaidah bahasa sebagai acuan berbahasa oleh masyarakat pendengar atau pembaca berita. Menggunakan bahasa yang tidak baku akan menyulitkan pembaca atau penonton media massa untuk memahami isi berita yang ada di dalamnya. Namun, adanya keterbatasan waktu dan ruang penyampaian maka penyampaian berita harus tetap menarik untuk dibaca atau didengar.

Secara tidak langsung surat kabar dan majalah menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 70.

hiburan. Sarana penggunaan ragam ini dapat berupa media cetak yaitu koran, majalah, tabloid, dll. maupun media elektronik.

2.2 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami sebagai entitas kebahasaan yang mampu menimbulkan kembali gagasan atau ide yang ada dalam diri penulis, persis sama dengan ide tau gagasan yang ada pada pembaca.⁹

Bentuk yang efektif dapat membangun konstruksi pemikiran pada pembaca sehingga pesan atau ide yang berusaha disampaikan oleh penulis melalui tulisannya dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Ketersampaian informasi ini memenuhi fungsi bahasa sehingga, bentuk kalimat efektif menjadi sangat penting.

Pada bentuk kalimat efektif, ada empat prinsip yang harus dipenuhi untuk mengkonstruksi kalimat efektif. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.¹⁰

a. Prinsip kesepadanan bentuk atau kesepadanan struktur

Prinsip yang harus dikuasai oleh seseorang agar dapat mengkonstruksi kalimat yang efektif adalah bahwa kalimat itu harus disusun dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan kesepadanan bentuk atau kesepadanan struktur. Adapun yang dimaksud dengan prinsip kesepadanan struktur adalah adanya

⁹ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 93.

¹⁰ Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 28.

keseimbangan antara idea tau pikiran yang dimiliki oleh seseorang dengan bentuk kalimat atau struktur kalimat yang digunakan.

Prinsip kesepadanan struktur itu diantaranya terlihat dari adanya kejelasan subjek, tidak adanya subjek ganda, tidak adanya kesalahan dalam pemanfaatan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat, dan adanya kejelasan predikat kalimat. Kejelasan subjek kalimat dijamin dari tidak ditematkannya preposisi atau kata depan di depan subjek kalimat.

b. Prinsip keparalelan bentuk

Adapun yang dimaksud dengan keparalelan bentuk adalah kesejajaran atau kesamaan bentuk atau jenis kata yang digunakan di dalam kalimat itu. Artinya, klaau bentuk pertama dalam konstruksi beruntun menggunakan verba, maka bentuk yang kedua dan ketiga juga harus menggunakan verba.

c. Prinsip ketegasan makna

Kalimat efektif harus mengemban makna yang tegas supaya menjadi jelas. Prinsip ketegasan makna itu dapat dilihat dari fakta pengulangan bentuk kebahasaan yang dilakkan secara proposional. Akan tetapi, pengulangan yang berlebihan alias tidak proporsional justru akan mengerdilkan makna. Adakalanya, ketegasan makna juga dilakukan dengan pengedepanan bentuk kebahasaan yang hendak dipentingkan.

d. Prinsip kehematan kata

Kalimat efektif adalah kalimat yang hemat, kalimat yang tidak berbelit-belit, kalimat yang tidak rumit, dan sulit untuk dipahaminya. Hal yang dipantangkan adalah pemborosan kata. Tetapi tidaklah tiap pemakaian bentuk yang luas itu pemborosan kata. Kerap kali pemakaian bentuk yang luas disengaja untuk mempertinggi efek atau memperbesar harkat penuturan. Oleh karena itu, pemborosanlah yang harus dijaui, sedangkan harkat penuturan harus selalu diupayakan.

2.2.1 Kalimat Hemat Jurnalistik

Unsur penting yang diperlukan dalam pembentukan kalimat efektif ialah kehematan. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna. Kehematan tidak berarti kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan. Unsur-unsur kehematan yang harus diperhatikan dalam kalimat jurnalistik efektif, antara lain: (1) pengulangan subjek kalimat, (2) hiponim, (3) pemakaian kata depan, (4), pemakaian kata sambung, (5) pemakaian kata mubazir, (6) pemakaian kata dan kalimat rancu, dan (7) pemakaian akronim.¹¹

Seorang penulis atau jurnalis kadang-kadang bersikap berlebihan dalam berbahasa. Sikap berlebihan ini dalam ilmu bahasa disebut

¹¹ AS. Haris Sumadiria, *Op. Cit.*, hlm. 70.

hiperkorek. Artinya kalimat yang sudah benar, dikoreksi dan direvisi ditambah-kurangi lagi sehingga akhirnya menjadi keliru dan tidak sejalan dengan kaidah tata bahasa baku. Ini antara lain nampak pada gejala pengulangan subjek kalimat. Subjek yang seharusnya satu dan cukup ditempatkan pada awal kalimat, malah diulang lagi pada tengah kalimat.

Menurut Verhaar dalam Abdul Chaer, hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.¹²

Kata mawar, melati, cempaka, misalnya, masing-masing disebut hiponim terhadap kata bunga yang menjadi superordinatnya. Jika tidak ada pasangan istilah superordinatnya dalam bahasa Indonesia, maka konteks situasi atau ikatan kalimat suatu superordinat asing akan menentukan hiponim Indonesia mana yang harus dipilih. Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Menurut teori jurnalistik, bahasa media massa harus lugas dan ringkas. Atas dasar prinsip ini pemakaian kata hiponim dianggap berlebihan sehingga harus dihilangkan.

Pemakaian kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia agak terbatas jumlahnya. Kata depan itu dapat digolongkan sebagai berikut. Pertama kata depan sejati yaitu: *di*, *ke*, dan *dari*. Kedua, kata depan majemuk, yaitu gabungan kata deoan sejati dengan yang lain, misalnya: *di*

¹²Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 98.

dalam, di luar, di atas, di bawah, ke muka, ke belakang, dari samping, dll. Ketiga, kata depan yang tidak tergolong pada kelompok pertama dan kedua, seperti: *tentang, perihal, akan, dengan, oleh, antara, bagi, untuk.* Fungsi ketiga kata depan pertama adalah untuk merangkaikan kata yang satu dengan yang lain yang menyatakan tempat.¹³

Pemakaian kata depan pada beberapa kasus dalam penulisan di media cetak dianggap redundans dan tidak diperlukan karena jika dihilangkan makna yang akan sampai kepada pembaca tidaklah berubah.

Konjungsi atau kata sambung dipakai untuk merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Ada konjungsi yang menghubungkan kalimat-kalimat setara yaitu induk kalimat dengan induk kalimat. Ada pula yang menghubungkan kalimat-kalimat yang tak setara yaitu induk kalimat dengan anak kalimat. Hubungan antara induk kalimat dengan induk kalimat disebut hubungan setara sedangkan hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat disebut hubungan bertingkat. Dalam bahasa jurnalistik setiap konjungsi yang tidak fungsional, dan tidak sesuai dengan asas kalimat hemat, sebaiknya dibuang atau dihilangkan selam tidak menyalahi kaidah tata bahasa baku. Konjungsi yang sebaiknya dihilangkan karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa jurnalistik antara lain: *adalah, ialah, telah, sudah, bahwa, bahwasanya, oleh, untuk, hal mana, yang mana, di mana, dengan mana, dengan siapa.*

¹² J.S. Badudu, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Prima, 1996), hlm. 149.

Menurut wartawan senior H. Rosihan Anwar, kata mubazir adalah kata yang bila tak dipakai tidak akan mengganggu kelancaran berkomunikasi. Kata mubazir ialah kata yang sifatnya terasa berlebihan. Kata mubazir ialah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat malahan akan membantu memperlancar jalan bahasa dan membuat kalimat itu lebih kuat kesannya. Bahasa jurnalistik ialah bahasa yang membuang kata mubazir. Dengan begitu tercapailah efisiensi dalam bahasa. Efisiensi merupakan syarat penting yang harus dipenuhi bila hendak menulis berita yang baik.¹⁴

Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu singkat, padat dan jelas. Berdasarkan sifat khas tersebut maka penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir harus dibuang karena mengurangi keefektifan kalimat.

Rancu berarti kacau. Kata dan kalimat rancu, berarti kata dan kalimat kacau: tumpang tindih, membingungkan, menyimpang, dari kaidah tata bahasa baku. Kita sering menemukan kata-kata dan kalimat rancu pada bahasa jurnalistik media cetak dan media elektronik akibat proses penulisan yang sangat tergesa-gesa dari pihak jurnalis, dan proses penyuntingan yang sangat longgar dari pihak redaktur atau editor. Menurut Jus Badudu, terdapat tiga jenis kerancuan: (a) kerancuan kalimat, (b) kerancuan susunan kata, dan (c) kerancuan bentukan kata.¹⁵

¹³ AS. Haris Sumadiria, *Op.Cit.*, hlm. 75.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 77

a. Kerancuan Kalimat

Pada umumnya kalimat yang rancu dapat dikembalikan kepada dua kalimat asal yang betul strukturnya. Demikian juga dengan susunan kata dalam satu frasa yang rancu. Gejala kerancuan kalimat ini timbul karena dua kemungkinan, yaitu:

- 1) Orang kurang menguasai penggunaan bahasa yang tepat, baik dalam menyusun kalimat atau frasa maupun dalam mempergunakan beberapa imbuhan sekaligus untuk membentuk kata.
- 2) Kerancuan terjadi tidak dengan sengaja karena ketika seseorang akan menuliskan atau mengucapkan sesuatu, dua pengertian atau dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga yang dilahirkannya itu sebagian diambilnya dari yang pertama, tetapi bagian yang lain diambilnya dari yang kedua. Gabungan ini melahirkan susunan yang kacau.

b. Kerancuan susunan kata

Sebagai contoh, yang paling sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari ialah kata *berulang kali* dan *sering sekali*. Kata-kata ini terjadi dari kata-kata: *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Seorang jurnalis dituntut untuk senantiasa bersikap kritis terhadap setiap kata, frasa, klausa, atau kalimat yang ditulis atau diucapkannya. Jika ia melakukan kesalahan itu berulang-ulang, maka sesungguhnya ia

melakukan kesalahan ratusan ribu karena surat kabar dicetak sampai ratusan ribu eksemplar.

Dalam bahasa jurnalistik, kerancuan susunan kata sering ditemukan pada kata-kata idiomatik, seperti kata *terdiri atas* (ditulis menjadi *terdiri dari*), *bertemu dengan* (ditulis menjadi *bertemu sama*), disebabkan oleh (ditulis menjadi tidak saja-melainkan), *bukan saja-melainkan juga* (ditulis menjadi *bukan saja-tetapi*), *sesuai dengan* (ditulis menjadi *sesuai*), *berbeda dengan* (ditulis menjadi *berbeda dari* atau *berbeda daripada*), *berdasarkan* (ditulis menjadi *berdasarkan atas* atau *berdasarkan kepada*), *seandainya* (ditulis menjadi *kalau misalnya*), dan *bergantung pada* (ditulis menjadi *tergantung dari*).

c. Kerancuan bentuk kata

Dalam kalimat jurnalistik, ada kalanya ditemukan bentukan kata dengan beberapa imbuhan (afiks) sekaligus sehingga susunan dan makna katanya menjadi membingungkan.

Akronim adalah singkatan dari sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata dan “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Sebagai kata dasar, akronim ditulis dengan huruf kecil kecuali pada awal kalimat atau berfungsi menjadi kata depan sebagai nama diri.¹⁶

Kata-kata yang dibentuk sebagai hasil proses akronimisasi ini terdapat dalam semua bidang kegiatan dan keilmuan, seperti kepolisian,

¹⁵ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 236.

kemiliteran, pendidikan, olahraga, ekonomi, kesenian, dan sebagainya. Oleh karena itu, biasanya akronim itu hanya dipahami oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang kegiatan tertentu itu. Namun, tidak sedikit akronim bahasa Indonesia yang telah menjadi kosakata umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akronim yang telah menjadi kosakata umum ini didaftarkan sebagai singkatan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan kalimat jurnalistik, dituntut adanya kehematan. Struktur dan pola kalimat-kalimat jurnalistik sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang bertele-tele. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak diperlukan.

2.3 Rubrik Bodetabek Plus

Menurut Harimurti Kridalaksana, rubrik adalah “Pers: kelompok karangan tulisan atau berita yang digolongkan atas dasar aspek atau tema tertentu.”¹⁷ Tulisan-tulisan yang ada di dalam rubrik ini sesuai dengan hal pokok yang dibahas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam mendapat informasi di dalam surat kabar.

Onong Uchjana Effendy mengungkapkan bahwa rubrik merupakan istilah Belanda yang berarti ruangan pada surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Leksikan Komunikasi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1984), hlm. 89.

masyarakat, misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat, rubrik pembaca, dan sebagainya.¹⁸

Rubrik memuat isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Rubrik biasanya terdapat dalam surat kabar. Rubrik-rubrik pada tiap surat kabar memiliki nama dan pengelompokan yang berbeda. Rubrik ada yang dikelompokkan berdasarkan tema, aspek kegiatan bahkan ada juga berdasarkan wilayahnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rubrik adalah ruang pada surat kabar yang dikelompokkan berdasarkan aspek tertentu yang bertujuan memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi.

Penelitian ini menggunakan rubrik *Bodetabek Plus* pada koran harian Warta Kota. Rubrik ini memiliki beragam tema yang aspek utamanya adalah kejadian yang ada di wilayah Bodetabek. Tema-tema tersebut adalah tema kriminalitas, kesehatan, teknologi, bencana alam, politik, ekonomi, dan sosial.

Bentuk teks yang ada pada rubrik ini adalah artikel eksposisi. Wacana eksposisi saat ini sudah jarang digunakan dalam penulisan di media massa. Ada perbedaan antara eksposisi dan artikel yang menyebabkan bentuk eksposisi mulai jarang digunakan.¹⁹

Perbedaan pertama, eskposisi sangat bersandar pada realita sedangkan artikel pada fakta. Kedua, dalam wacana eksposisi penulisnya itu sendirilah yang menguraikan, mengungkapkan serta membuktikan

¹⁸ Onong Uhcjana Effendy, *Kamus Komunikasi Mandar Maju* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 316.

¹⁹ Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta: PT Pustaka Dunia Jaya, 2010), hlm. 227.

tesisnya. Sedangkan, dalam penulisan artikel banyak menceritakan pengalaman pribadi-pribadi tertentu yang diketahuinya, atau mengutip ucapan pribadi-pribadi tertentu yang diketahuinya. Perbedaan lainnya adalah bahwa eksposisi mutlak terikat pada bentuk sedangkan artikel tidak. Artikel dapat berbentuk narasi, eksposisi, deskripsi, atau pun gabungan dari semuanya.

Artikel eksposisi adalah tulisan yang berusaha ‘menyingkapkan’ sesuatu. Seperti yang tersirat pada namanya, artikel eksposisi ini tidak lain adalah eksposisi yang ditulis menurut aturan-aturan main penulisan artikel: dengan anekdot, kutipan serta rerauman lain yang biasa dipakai dalam artikel.²⁰

Bentuk wacana artikel jauh lebih bebas dibandingkan dengan bentuk deskripsi, narasi, dan eksposisi. Wacana artikel ini juga banyak menggunakan cara-cara yang dipakai dalam ketiga bentuk tersebut. Bentuk dari artikel ini lebih ‘ringan’ karena mengutamakan aspek enak untuk dibaca.

Dapat disimpulkan bahwa rubrik *Bodetabek Plus* adalah ruang pada surat kabar yang memuat berita berdasarkan aspek wilayah Bodetabek dan berisikan artikel-artikel eksposisi dengan tema kriminalitas, kesehatan, teknologi, bencana alam, politik, ekonomi, dan sosial.

²⁰ *Ibid*, hlm. 239.

2.4 Hakikat Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda atau lambang yang dimaksud di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistic (Perancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa (*sigifian*) dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama (*signifie*). Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.²¹

Kedua unsur dasar kebahasaan itu pada dasarnya merupakan unsur-unsur yang masih belum digunakan dalam komunikasi. Untuk sampai ke tahap komunikasi, unsur *signifiant* harus memiliki wujud yang kongkret, memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem yang melandasinya. Sistem internal yang melandasi penataan lambang. Pada sisi lain juga menunjuk pada aspek semantis tertentu. Apabila sistem internal penataan lambang berkaitan dengan ketatabahasaan, maka aspek semantis berkaitan dengan tata makna.

¹⁶Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan lainnya, dan seberapa besar berpengaruh terhadap manusia juga masyarakat.²²

Objek tentang studi semantik adalah makna dalam keseluruhan sistematika bahasa. Leksikon dan morfologi salah satu tataran bahasa yang memiliki masalah semantik, sedangkan fonetik merupakan tataran bahasa yang tidak memiliki masalah semantik.

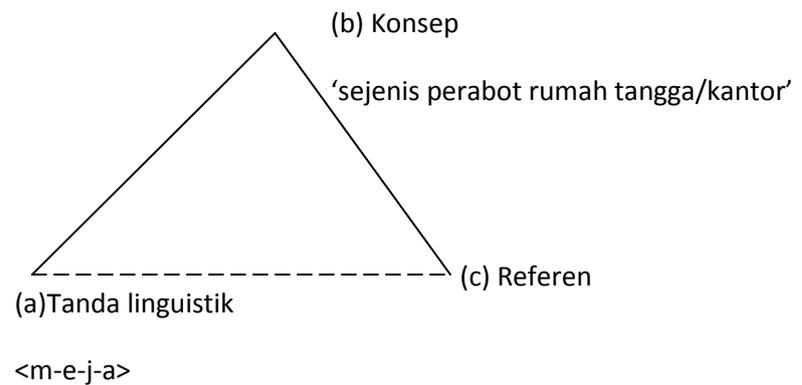
Soal makna kata muncul pula dalam pembicaraan tentang kata yang disebut makna kata. Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Itu sebabnya Lehrer mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna.²³ Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Umpamanya tanda linguistik berupa <meja>, terdiri dari komponen signifiian, yakni berupa runtunan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/; dan komponen signifiienya berupa konsep atau makna ‘sejenis perabot kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik ini yang berupa runtunan fonem dan konsep yang dimiliki runtunan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu “sebuah meja”. Dalam bentuk sederhana, Richard dan Ogden menampilkannya dalam bentuk segitiga yang dikenal dengan segitiga makna.²⁴

¹⁷ Zaenal Arifin, *Semantik Bahasa Indonesia*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 6

¹⁸ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 6.

¹⁹ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 286.



Hubungan antara (a) dan (c) bersifat tidak langsung, sebab (a) adalah masalah dalam-bahasa dan (c) masalah luar-bahasa yang hubungannya biasanya bersifat arbiter. Sedangkan hubungan (a) dan (b) serta hubungan (b) dan (c) bersifat langsung. Titik (a) dan (b) sama-sama berada di dalam-bahasa; hubungan (b) dan (c) berupa (c) adalah acuan dari (b) tersebut. Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.

Semantik menitikberatkan pada bidang yang memerhatikan rujukan/acuan dan bentuk atau lambang. Rujukan boleh saja konkret atau abstrak. Lambang yang acuannya bersifat konkret maknanya mudah untuk dijabarkan sedangkan, lambang yang bersifat abstrak maknanya sulit untuk dirinci.

Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-

lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.²⁵

Kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Dalam kajian semantik dibahas mengenai jenis makna, relasi makna, perubahan makna, medan makna, dan komponen makna. Jenis makna dibagi menjadi makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, makna referensial dan non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata dan istilah, dan makna idiom dan peribahasa. Relasi makna dibagi menjadi sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambuitas, dan redundansi.²⁶

2.4.1 Jenis Makna

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi beragam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai jenis makna

²⁰ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 15.

²⁶ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 289.

tersebut adalah makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, makna referensial dan non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata dan istilah, dan makna idiom dan peribahasa.

Jika obyek tersebut adalah leksikon dari bahasa maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Dalam semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Berbeda dengan semantik leksikal, makna gramatikal muncul jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks juga berkenaan dengan situasinya yakni, tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika memiliki referensinya atau acuannya. Kata-kata yang memiliki referensi dimaksudkan bahwa kata tersebut memiliki acuan dalam dunia nyata sebaliknya, kata-kata yang tidak memiliki makna referensi atau acuan disebut dengan makna non-referensial.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna konseptual sesungguhnya sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berdasarkan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotative, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat.

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsure-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Berbeda dengan idiom, peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antar makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

2.4.2 Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak

berubah; tetapi dalam jangka waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

Perubahan tersebut dapat terjadi karena perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi. Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam. Ada perubahan yang meluas, menyempit, dan berubah total. Perubahan makna ini juga membahas mengenai usaha untuk “mengkasarkan” atau “menghaluskan” ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat usaha itu.

2.4.3 Medan Makna dan Komponen Makna

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal. Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set.

Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal dan bersifat linear. Sedangkan kelompok set menunjuk pada hubungan paradigmatic, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu bisa saling disubstitusikan.

Usaha untuk menganalisis kata atau leksem atas unsur makna yang dimilikinya disebut analisis komponen makna atau analisis cirri-ciri makna, atau juga analisis cirri-ciri leksikal. Analisis makna dengan mempertentangkan ada (+) atau tidak adanya (-) komponen makna pada sebuah butir leksikal disebut analisis biner analisis dua-dua.

Dapat disimpulkan dari teori-teori di atas bahwa semantik adalah bidang kajian yang objek studinya adalah makna dalam keseluruhan sistematika bahasa. Semantik menitikberatkan pada bidang yang memerhatikan rujukan/acuan dan bentuk atau lambang. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Dalam kajian semantik dibahas mengenai jenis makna, relasi makna, perubahan makna, medan makna, dan komponen makna.

2.5 Komponen Makna

Untuk mengetahui makna inti dan makna pelengkap, tidak hanya dengan mencari makna dalam kamus tetapi, perlu diketahui hubungan-hubungan makna yang terdapat dalam kata-kata. Misalnya, kata *melompat* dan *melompat-lompat*, mempunyai hubungan makna dan perbedaan makna, diperlukan komponen pembeda.

Komponen pembeda makna akan jelas apabila mengetahui komponen makna. Palmer berkata, "*Components: the total meaning of a*

word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning.”²⁷

Kata-kata saling berhubungan dalam jalinan yang disebut medan makna. Kata-kata, ada yang berdekatan makna, ada yang berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan ada yang bertentangan. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan dan ketidaksamaan makna, perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis pada komponennya. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya.

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Misalnya kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: +INSAN, + DEWASA, +JANTAN dan +KAWIN; dan ibu mengandung komponen makna: +INSAN, +DEWASA, -JANTAN dan +KAWIN. Tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai makna tersebut. Perbedaan makna antara kata ayah dan

²² Mansoer Pateda, *Op. Cit.* hlm. 260.

ibu hanyalah pada ciri makna makna atau komponen makna: ayah memiliki makna “jantan” sedangkan ibu tidak.²⁸

Dalam BI terdapat kata *ayah*. Orang telah mengetahui makna inti dari *ayah*. Agar dipahami makna *ayah*, orang dapat mengontraskannya dengan kata *ibu*. Dilihat dari jenis kelamin, *ayah* adalah laki-laki, sedangkan *ibu* adalah perempuan.

Komponen adalah wujud dari perangkat makna suatu kata. Sementara *fitur* adalah variabel hubungan sejumlah makna dalam suatu kata masing-masingnya memiliki ciri berbeda-beda. Ciri khusus yang dimiliki setiap anggota kelas makna disebut pemarkah, sementara bila dihubungkan dengan keberadaan ciri-ciri dari keseluruhan anggota kelas makna, ciri khusus setiap anggota kelas makna, ciri khusus setiap anggota kelas makna dapat berfungsi sebagai pembeda.²⁹

Komponen penjas merupakan bagian dari kontras yang terdapat di dalam struktur leksikal. Komponen penjas dibagi menjadi dua jenis yaitu komponen komponen penjas yang diturunkan dari sifat alamiah acuan, dan komponen penjas yang diturunkan dari sifat alamiah unit leksikal yang digunakan untuk memaknakan acuan.

Pembeda makna akan terjadi karena perbedaan bentuk, dan perubahan bentuk. Untuk melihat perbedaan makna antara dua kata atau lebih, harus dilihat acuannya. Sebab dengan melihat acuan, dapat terlihat

²³*Ibid.*, hlm. 114-115.

²⁴ Aminuddin, *Op. Cit.*, hlm. 128.

pula perbedaan makna yang terkandung dalam setiap kata. Kendala dalam penggunaan kriteria acuan adalah jika kata-kata yang acuannya hanya dapat dibayangkan atau diimajinasikan karena bentuk konkretnya tidak ada.

Komponen diagnostik adalah penentuan perbedaan makna kata dengan kata lainnya dalam domain yang sama menggunakan ciri diagnostik. Dalam komponen diagnostik kata, ada objek yang dikenai kegiatan. Dengan menyebut urutan kata ada objek yang dikenai kegiatan sudah tersirat di dalamnya orang yang melaksanakan kegiatan.³⁰

Tiap kata mempunyai hubungan internal, baik yang bersifat temporal maupun yang bersifat logis. Dalam kaitannya dengan hubungan antara komponen, ada baiknya disinggung pertautan makna sehingga hubungan antara komponen bersifat logis. Hubungan antara komponen memudahkan pemakai bahasa untuk menggunakannya.

Dari pengetahuan tentang komponen makna ini, dapat ditarik tiga manfaat penting. Pertama, persamaan dan perbedaan makna dari dua buah kata yang bersinonim dapat ditentukan. Kedua, makna-makna polisemi dari sebuah kata dapat diprediksi dan dijelaskan. Ketiga, makna gramatikal dari proses-proses morfologi dapat diprediksi.³¹

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen makna adalah unsur-unsur yang membangun makna dari

²⁵ Mansoer Pateda, *Op.Cit.*, hlm. 264.

²⁶ Abdul Chaer, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 148-149

sebuah kata atau unsur leksikal. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya.

2.6 Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik antara satuan bahasa dan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun berupa kalimat. Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Makna kata dalam suatu bahasa saling berhubungan. Hubungan ini disebut relasi makna, biasanya dibicarakan dalam masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonim, hipernim, ambiguitas, dan redundansi.³²

Dalam setiap bahasa seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan satuan bahasa lainnya lagi. Relasi ini dapat terjadi pada beberapa bentuk.

Hubungan atau relasi kemaknaan ini dapat menyangkut masalah kesamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna, ketercakupan makna, kelainan makna, dan kelebihan makna.³³

- a) Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahas Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang

²⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 297.

²⁸ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 83.

sama'. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah, jadi, kalau kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*.

Menurut Verhaar, sinonimi adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain. Adanya penggunaan urutan kata, yang lebih sama maknanya. Hal itu memang beralasan, karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna. Artinya, meskipun maknanya sama, tetapi memperlihatkan perbedaan-perbedaan. Misalnya, kata *meninggal* dan *mati* meskipun memperlihatkan kesamaan makna, tetapi pemakaiannya berbeda. Kata *meninggal* hanya digunakan untuk manusia, tidak untuk binatang atau tumbuhan-tumbuhan.

- b) Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan *anti* yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah antonim 'nama lain untuk benda lain pula'. Verhaar mendefinisikannya sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *bagus* berantonim dengan kata *buruk* maka kata *buruk* juga berantonim dengan kata *bagus*.

Sama halnya dengan sinonim, antonim pun bersifat tidak mutlak. Jadi, hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan. Banyak pula yang menyebutnya dengan oposisi, dapat tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai pada yang bersifat kontras saja. Oposisi dibedakan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

- c) Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah, homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’. Secara semantik, Verhaar member definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.³⁴ Umpamanya antara kata *pacar* yang berarti ‘inai’ dengan *pacar* yang berarti ‘kekasih’; antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, dapat’.
- d) Berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti ‘nama dan *hypo* yang berarti ‘di bawah’. Secara harfiah hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain. Verhaar menyatakan bahwa hiponim adalah ungkapan (kata biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata

²⁹Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 94

ikan sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*.

- e) Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya. Kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti *kepala sekolah*, *kepala kantor*, dan *kepala stasiun*; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp 5.000.00,00*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat. *Badannya besar tetapi kepalanya kosong*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kata kepala setidaknya mengacu kepada enam buah konsep/makna.
- f) Istilah redundansi sering diartikan sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsure segmental dalam suatu bentuk ujaran’. Umpamanya kalimat *Bola ditendang si Udin*, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan *Bola ditendang oleh si Udin*. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai suatu yang redundansi, yang berlebih-lebihan, dan yang sebenarnya tidak perlu.

g) Ambiguitas atau ketaksaan sering diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna pada polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik antara satuan bahasa dan satuan bahasa lainnya. Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.

2.7 Redundansi

Subjek linguistik redundansi bukanlah suatu masalah yang sama sekali baru. Dalam beberapa dekade ahli bahasa dan orang-orang di luar bidang linguistik telah terlibat dalam sebuah studi redundansi. Di bidang statistik, bentuk redundansi adalah sebuah konsep yang muncul dalam teori informasi. Di bidang psikologi, tingkat redundansi yang digunakan dalam pidato terkadang dianggap sebagai ukuran tahap perkembangan individu. Dalam linguistik, bahasan redundansi telah menjadi subjek beberapa studi empiris.

Redundansi itu sendiri adalah penggunaan lebih dari satu satuan bahasa untuk mengungkapkan satu makna tertentu yang sebenarnya dapat

diungkapkan dengan satu bentuk saja³⁵. Bentuk yang berlebih-lebihan ini dianggap redundans atau mubazir karena dengan dihilangkannya satu atau beberapa bagian tidak akan mengubah makna dari informasi yang akan disampaikan.

Menurut John B. Carol dalam Hamid Hasan Lubis, redundansi atau pemborosan adalah bila bobot informasi yang dikandung sebuah simbol yang diucapkan lebih sedikit atau kurang dari jumlah unsur yang mendukung simbol itu. Dapat juga dikatakan pemborosan adalah bila ada perbedaan antara kapasitas dari sebuah ucapan dengan informasi yang didukungnya.³⁶

Suatu informasi dikatakan terdapat pemborosan di dalamnya apabila bersifat bertele-tele sehingga muatan informasi yang ada di dalamnya tidaklah sesuai dengan panjangnya simbol bahasa yang digunakan.

Istilah redundansi ini oleh Dendy Soegono diungkapkan sebagai kesalahan diksi dalam hal penggunaan dua kata. Di dalam kenyataan tidak sedikit ditemukan kalimat tidak gramatikal yang disebabkan oleh penggunaan kata secara tidak tepat. Di dalam penyusunan kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Bidang pemilihan

³⁰ Ngusman Abdul Manaf, *Semantik (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*, (Padang: Sukabina Offset, 2008), hlm. 120-121.

³¹ Hamid Hasan Lubis, *Jengala Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 150.

kata itu disebut juga diksi. Jadi, kesalahan diksi ini meliputi kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata.³⁷

Ketepatan dalam memilih kata atau diksi mendukung terbentuknya kalimat yang baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketersampaian informasi. Kalimat yang baik ini dapat menyampaikan informasi yang tepat pula kepada pembaca.

Di dalam kenyataan terdapat penggunaan dua kata yang makna dan fungsinya kurang lebih sama. Penggunaan dua kata secara serentak ini tidak efisien. Kata-kata yang sering dipakai secara serentak itu, bahkan pada posisi sama, antara lain ialah *adalah, merupakan, agar, supaya, demi, untuk, seperti, misalnya*, atau daftar nama-nama.³⁸

Dua makna yang berdekatan ini membuat suatu kalimat menjadi tidak efektif. Dengan pemilihan kata yang tepat, hal ini dapat dihindari. Kata yang memiliki fungsi makna sama ini jika salah satu dihilangkan maka tidak akan mengganggu informasi yang sampai ke pembaca atau pendengar.

Redundansi berkaitan dengan pemborosan kata atau mubazir dan menuntut adanya kehematan kata. Menurut Poerwadarminta, penuturan yang ringkas pada umumnya kuat dan tegas. Penuturan yang luas karena banyak kata-katanya yang mubazir biasanya lemah dan kabur. Demikianlah pada umumnya. Karena itu maka kalimat yang sudah jelas

³² Dendy Soegono, *Op. Cit.* hlm. 221-224.

³³ *Ibid.*, hlm. 224

dan terang dengan empat kata misalnya, jangan dikatakan dengan lima enam kata. Demikian juga satu gagasan yang cukup disampaikan dengan satu kalimat jangan dikatakan dengan dua tiga kalimat. Demikian juga frasis atau kelompok kata yang sudah jelas dan terang maksudnya dalam bentuk yang ringkas tak ada gunanya diperluas dengan kata-kata yang tidak perlu atau mubazir.³⁹

Penggunaan beberapa kata yang mubazir dapat mengakibatkan tidak jelasnya informasi yang akan disampaikan. Memperpanjang kalimat sebagai usaha untuk menerangkan sesuatu jika tidak tepat karena adanya kemiripan makna kata justru akan membuat informasi semakin tidak jelas.

Hal dipantangkan dalam kalimat efektif ialah pemborosan kata. Tetapi tidaklah setiap pemakaian bentuk yang luas itu pemborosan kata. Kerap kali pemakaian bentuk luas disengaja untuk mempertinggi efek atau memperbesar harkat penuturan. Jadi, pemborosanlah yang harus dihindari, sedangkan harkat penuturan harus selalu diupayakan.⁴⁰

Pemborosan dapat berupa pengulangan informasi atau menggunakan dua kata yang memiliki kedekatan makna sehingga penghilangannya pun tidak akan menghilangkan makna. Tetapi, pada beberapa ragam penggunaan efek tersebut dapat sangat dibutuhkan.

³⁴ A. Widyamartaya, *Seni Menggayakan Kalimat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 31.

³⁵ *Ibid.*

2.7.1 Satuan Lingual Redundansi

Redundansi adalah masalah penulisan yang menunjukkan pengulangan kata-kata yang memiliki arti yang sama.⁴¹ Penggunaan kata seperti ini tidak efektif karena informasi yang dibutuhkan sebenarnya sudah tercakup walaupun dengan dihilangkannya salah satu kata tersebut.

Selain itu, menurut Messenger dan Taylor, bentuk yang mengandung dua kata atau lebih, yang tidak diperlukan karena memiliki arti yang sama juga merupakan bentuk redundansi.⁴² Bentuk dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna ini memiliki bentuk yang bertele-tele dan harus dihindari penggunaannya.

Menurut McMahan dan Hari, redundansi terjadi antara kata-kata dan frase dalam. Terdapat bentuk atau pola redundansi baik antara kata-kata dan frase dalam. Umumnya, redundansi terjadi pada frase yang terkandung hal yang sama. Selain itu frase akrab dan sering digunakan.

2.7.2 Tipe Redundansi

Wilbers, Brannan, dan Williams menyatakan bahwa redundansi memiliki tiga jenis: pasang redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi. Selain keterkaitan makna, redundansi bisa terjadi dengan konteks kalimatnya, karena ada kata-kata berlebihan dan frase yang

³⁶ Gerson, Sharon J. & Gerson, Steven, *Technical Writing: Process and Product*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1992), hlm. 36.

³⁷ Messenger, William E. & Taylor, Peter A, *Essentials of Writing*, (Ontarion: Prentice-Hall Canada, 1931), hlm. 134.

memiliki makna tidak sama tetapi memiliki informasi kontekstual. Redudansi seperti ini biasanya terjadi pada pengubah dan kategori berlebihan.⁴³

a. Pasangan redundansi

Pasang berlebihan adalah dua kata atau informasi yang memiliki makna yang mirip. Williams menyatakan bahwa, pasangan berlebihan akrab dan sering digunakan dalam penulisan. Penulis hanya perlu menghilangkan salah satu dari kata-kata dalam pasangan, karena keduanya bisa berdiri sendiri. Pasang redundansi ditemukan dalam kata-kata seperti *singkat dan sesaat*. Kata-kata *singkat dan sesaat* memiliki arti yang sama; *singkat* berarti "pendek (tentang umur, waktu, dsb)" dan *sesaat* "waktu (yang pendek sekali)". Arti kata penggunaan *singkat dan sesaat*, menunjukkan waktu yang pendek. Dengan kata-kata yang memiliki bentuk yang pasangan redundansi ini, penulis dapat memilih antara bentuk singkat dan sesaat karena kedua kata yang bisa berdiri sendiri.

b. Pengubah redundansi

Pengubah kata menambahkan deskripsi dalam beberapa kata. Pengubah membuat kata-kata yang lebih jelas tapi bisa menciptakan redundansi. Oleh karena itu, ada kemungkinan pengubah berlebihan. Pengubah redundansi berisi kata kepala dan pengubah kata yang memiliki informasi yang sama. Fungsi pengubah tidak berguna jika berlebihan.

³⁸ Joseph M. Williams, *Style Towards Clarity and Grace*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1990), hlm. 116.

Pemotongan pengubah atau menemukan kata utama adalah cara untuk menghapus pengubah redundansi.

Pengubah berlebihan ditemukan dalam klausa *dievakuasi ke tempat yang lebih aman*. Kata *evakuasi* memiliki arti "pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya". Kata *ke tempat yang lebih aman* ditambahkan untuk memberikan gambaran yang lebih untuk kata *evakuasi* tetapi justru menjadi sebuah redundansi.

c. Kategori redundansi

Jenis terakhir redundansi adalah kategori redundansi. Penulis cenderung menambah kategori umum kata agar jelas, tetapi itu membuat redundansi. Kategori umum tidak diperlukan karena sudah dinyatakan dalam kata tidak langsung. Selain itu, sebagian besar pembaca sudah mengetahui kategori umum kata. Menghapus kategori umum akan membantu mengurangi jumlah kata dalam rangka untuk mendapatkan bentuk yang ringkas. Contoh kategori berlebihan adalah *warna kuning*. Kata *warna* sebagai kategori umum dan kata *kuning* termasuk dalam jenis *warna*. Kategori umum terpasang agar mendapatkan lebih jelas namun, hal itu justru membuat bentuk redundansi.

Dalam penulisan jurnalistik dituntut untuk menyampaikan berita yang jelas dan padat. Pemilihan diksi agar tidak terjadi kemiripan makna sangatlah penting agar kalimat tersebut dapat menjadi kalimat efektif.

2.7.3 Fungsi Redundansi

Tidak semua bentuk redundansi ini dianggap berlebihan sehingga harus dihilangkan. Tujuan dan fungsi dari redundansi adalah memperjelas pengertian akan sesuatu, menyelesaikan masalah ambiguitas, mengisolasi fitur, kontras perbandingan, penekanan dan memberikan efek puitis.⁴⁴

- a. Fungsi memperjelas pengertian akan sesuatu dalam bentuk redundansi ini menunjang ketersampaian informasi dikarenakan dalam menyampaikan informasi terdapat ketidaksempurnaan pada pengirim (lispang, dialek dan idiolectal variasi), reseptor (asing asal), media (statis di telepon, buram tinta), dan luar interupsi (kebisingan, orang lain berbicara). Ketidaksempurnaan ini dapat ditemukan di mana pun dan karenanya harus dianggap sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Untuk melawan kegagalan ini, bahasa harus memiliki sistem cadangan yang berfungsi untuk mempertahankan komunikasi. Itulah peran redundansi dalam komunikasi. Saat seseorang semakin sering menggunakan bentuk redundansi hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pesannya dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Cara untuk melakukan itu bisa sangat beragam. Cara tersebut adalah dengan mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku untuk

³⁹ Gillette Marie, *What is Linguistics Redundancy; Technical Report*, (Chicago: The University Of Chicago, 1999).

ucapan. Dengan berpegang pada saling menerima aturan reseptor ini mampu mengklasifikasikan pernyataan oleh lebih dari satu isyarat, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa ucapan dipahami.

- b. Redundansi juga berfungsi untuk memperjelas bentuk ambiguitas. Satu bentuk yang dapat menyebabkan beberapa persepsi dapat ditegaskan menggunakan redundansi ini sehingga, informasi yang sampai akan sesuai dengan yang diharapkan penulis atau pembicara.
- c. Saat berbicara ataupun menulis, seseorang yang sering ingin fokus pada karakteristik yang menonjol dari objek tertentu dapat menggunakan bentuk redundansi. Bentuk redundansi berfungsi untuk memberikan penegasan pada karakteristik yang ingin diangkat berdasarkan objek tersebut walaupun karakter tersebut sudah tercakup dalam makna objek.
- d. Kadang-kadang, apa yang tampaknya berlebihan benar-benar membandingkan dua elemen dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Inggris kadang-kadang menggunakan tambahan penekanan untuk mencapai bentuk ini, sedangkan pada bahasa Spanyol mengulangi objek tidak langsung.
- e. Bentuk redundansi digunakan untuk penekanan dari sebuah maksud atau ide. Penekanan ini dimaksudkan untuk

memberikan fokus kepada pembaca atau pendengar. Penekanan ini dapat dilakukan kepada fungsi-fungsi sintaksis pada suatu kalimat.

- f. Menciptakan efek puitis juga salah satu dari fungsi redundansi yang tanpa sedikit pun melibatkan unsur semantik tetapi semata untuk memberikan efek keindahan, atau dramatisir kepada lawan bicara atau pembaca.

Berdasarkan teori-teori mengenai redundansi dapat disimpulkan bahwa redundansi dikatakan sebagai bentuk yang berlebih-lebihan atau pemborosan dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan simbol yang digunakan memiliki bobot yang lebih banyak dibandingkan informasi yang ada di dalamnya. Redundansi dalam beberapa kasus memang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan pada ambiguitas, memberikan penekanan, dan memberikan bentuk keindahan dalam penulisan. Tetapi, menjadi kendala ketika redundansi terjadi pada ragam jurnalistik yang menuntut keefektifan kalimat.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap masalah ini sebelumnya pernah dibahas oleh Nola Mustika Sari dalam skripsinya yang berjudul Redundansi dalam Harian Umum Singgalang. Dalam penelitiannya, redundansi dianalisis berdasarkan satuan lingualnya seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Objek yang digunakan adalah Harian Umum Singgalang dengan analisis menggunakan prinsip kalimat hemat atau kalimat efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nola Mustika Sari dengan judul Redundansi pada Harian Umum Singgalang cukup membantu peneliti sebagai bahan acuan dalam menganalisis redundansi pada satuan lingual. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam analisis yang digunakan. Pada penelitian Nola Mustika Sari digunakan kalimat efektif sebagai analisis sedangkan, pada penelitian ini digunakan analisis komponen makna dengan aspek tema artikel, tipe redundansi dan fungsi redundansi.

Berdasarkan analisis data mengenai redundansi yang terdapat dalam harian umum *Singgalang*, ditemukan redundansi berupa kata, frase, kalusa dan kalimat. Redundansi yang paling banyak ditemukan ialah berupa kata. Redundansi berupa kata terjadi karena kriteria kehematan yang dilanggar. Kriteria tersebut yakni: penggunaan kata bersinonim secara bersamaan, penggunaan subjek secara berulang, bentuk jamak dan saling (resiprokal) yang dinyatakan secara berulang, pemakaian superordinat pada hiponim kata. Redundansi berupa kata juga terjadi karena adanya kata atau keterangan yang tidak diperlukan.

2.9 Kerangka Berpikir

Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu singkat, padat dan jelas. Berdasarkan sifat khas tersebut maka penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir harus dibuang karena mengurangi keefektifan kalimat.

Bentuk yang efektif dapat membangun konstruksi pemikiran pada pembaca sehingga pesan atau ide yang berusaha disampaikan oleh penulis melalui tulisannya dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Ketersampaian informasi ini memenuhi fungsi bahasa sehingga, bentuk kalimat efektif menjadi sangat penting. Keefektifan kalimat dapat tercapai dengan penggunaan kalimat yang tidak mubazir atau redundan.

Redundansi merupakan suatu bentuk yang berlebih-lebihan. Tujuan dan fungsi dari redundansi adalah memperjelas pengertian akan sesuatu, menyelesaikan masalah ambiguitas, mengisolasi fitur, kontras perbandingan, penekanan dan memberikan efek puitis. Bentuk redundansi yang tidak memenuhi fungsinya dianggap suatu bentuk yang mubazir sehingga penggunaannya dapat dihilangkan karena mengakibatkan ketidakefektifan kalimat.

Redundansi terjadi pada satuan lingual kata dengan kata, kata dengan frasa, kata dengan klausa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, dan klausa dengan frasa. Bentuk redundansi yang terjadi pada kata adalah masalah penulisan yang menunjukkan pengulangan kata-kata yang memiliki arti yang sama.

Redundansi memiliki tiga tipe yaitu, pasangan redundan, pengubah redundan, dan kategori redundan. Selain makna, redundansi bisa mengenali dengan konteks kalimatnya, karena ada kata-kata berlebihan dan frase yang memiliki makna tidak sama tetapi memiliki informasi kontekstual.

Ragam jurnalis pada rubrik *Bodetabek Plus* seharusnya memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Sifat padat dan singkat ragam jurnalis ialah karena sifat ekonomis yang sangat dibutuhkan oleh surat kabar dan majalah. Bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Kemampuan untuk menulis kalimat efektif dapat meningkatkan ketersampaian informasi kepada pembaca sehingga, ide atau pesan yang hendak disampaikan penulis dapat diterima dengan tepat oleh pembaca. Kejelasan tulisan haruslah menjadi syarat yang utama agar pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya karena ketidakjelasan tulisan itu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk redundansi yang terdapat pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek plus*.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yakni, menganalisis bentuk-bentuk redundansi di rubrik *Bodetabek plus* pada koran harian *Warta Kota*.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta pada September sampai Mei tahun akademik 2014/2015.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah satuan lingual redundansi pada koran *Warta Kota* edisi Oktober-Desember 2014. Pengambilan data diambil dari rubrik *Bodetabek plus*. Surat kabar yang dipakai dalam penelitian ini adalah edisi harian. Berdasarkan perhitungan reduksi, maka diperoleh sebanyak 40 artikel yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bentuk redundansi berupa pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan komponen redundansi yang terdapat di surat kabar *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus* edisi September-Desember 2014.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah penelitian dengan tabel data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Bentuk Redundansi

Edisi	No.	Tema Artikel	Bentuk Redundansi	Satuan Lingual							Tipe Redundansi			Fungsi Redundansi				Analisis
				SL1	SL2	SL3	SL4	SL5	SL6	SL7	TR 1	TR 2	TR 3	F1	F2	F3	F4	

Keterangan

SL1: Kata dengan kata

SL2: Kata dengan frasa

SL3: Kata dengan klausa

SL4: Frasa dengan kata

SL5: Frasa dengan frasa

SL6: Frasa dengan klausa

SL7: Klausa dengan frasa

TR1: Pasangan Redundan

TR2: Pengubah Redundan

TR3: Kategori Redundan

F1: Memperjelas Pengertian

F2: Mengisolasi Fitur

F3: Penekanan

F4: Efek Puitis

3.7 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari kata atau kalimat yang terdapat pada rubrik *Bodetabek Plus*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah koran harian *Warta Kota*.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah:

1. Mengenal isi bacaan koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*.
2. Membaca rubrik *Bodetabek Plus* berulang-ulang dengan mmabaca kritis, secara cermat, teliti, dan dibaca minimal dua kali hingga mencapai titik jenuh.
3. Menginterpretasi makna tersirat yang ada pada koran harian *Warta Kota* rubrik *Bodetabek Plus*.
4. Memasukkan data ke dalam tabel analisis.
5. Menyalin bentuk redundansi yang ada pada sumber data.
6. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk redundansi yang didapat dari sumber data.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan prosedur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹

1. Reduksi Data

Mereduksi untuk memilih informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini pereduksian data dilakukan sebanyak 1/3 dari jumlah rubrik yang akan dianalisis.

Reduksi data dilakukan dengan membaca koran harian *Warta Kota* kemudian mencari bentuk redundansi, setelah itu peneliti menyalin bentuk redundansi itu untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Adapun pengelompokkan yang dilakukan berdasarkan tema, satuan lingual dan tipe redundansi. Pengelompokkan tema dibagi menjadi tema kriminal, bencana alam, sosial, politik, kesehatan, ekonomi, olahraga, dan teknologi. Adapun satuan lingual dikelompokkan menjadi antara kata dengan kata, kata dengan frasa, kata dengan klausa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa dan klausa dengan frasa. Sedangkan tipe redundansi dikelompokkan berdasarkan pasangan redundan, pengubah redundan, dan kategori redundan.

⁴⁰ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan Tjejep Rohendi), (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

2. Penyajian Data

Penyajian informasi telah sesuai dengan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data semakin mudah dipahami dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data-data yang sudah ditemukan lalu disajikan dalam tabel analisis kerja. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan kriteria analisis yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini analisis menggunakan analisis komponen makna yaitu, dengan menjabarkan hubungan makna yang ada pada kata. Lalu, hasil dari tabel analisis kerja ditranskripsikan pada tabel rekapitulasi data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini berlangsung. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis dengan pedoman kriteria analisis tipe redundansi yang akhirnya dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, lalu data direduksi untuk dianalisis, kemudian disajikan sesuai dengan kriteria analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dapat dilakukan terus-menerus hingga data yang dihasilkan lengkap dan permasalahan penelitian

dapat terjawab serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.10 Kriteria Analisis

Untuk menganalisis bentuk-bentuk redundansi di surat kabar harian *Warta Kota* digunakan kriteria analisis sebagai berikut.

1. Redundansi atau bentuk yang berlebihan dapat juga dikatakan pemborosan bila ada perbedaan antara kapasitas dari sebuah ucapan dengan informasi yang didukungnya. Redundansi berkaitan dengan pemborosan kata atau mubazir jika bentuk yang berlebihan tersebut tidak memenuhi fungsinya. Penuturan yang luas karena banyak kata-katanya yang tidak memenuhi fungsi redundansi bersifat mubazir biasanya lemah dan kabur.
2. Satuan lingual pada bentuk redundansi mengandung dua kata atau lebih, dan antara kata-kata dan frase dalam. Bentuk dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna ini memiliki bentuk yang bertele-tele dan harus dihindari penggunaannya. Menghilangkan redundansi telah terbukti mengurangi jumlah kata dalam kalimat. Kata-kata dihapus tanpa mengubah pesan kalimat sehingga, kalimat itu menjadi lebih jelas.
 - a) Bentuk redundansi yang terjadi pada kata adalah masalah penulisan yang menunjukkan pengulangan kata-kata yang memiliki arti yang sama.

Contoh redundansi antara kata dengan kata dalam kalimat ini.

“Terdakwa dituduh enam *kejahatan ilegal*.”

Analisis: Ada dua kata yang memiliki arti yang sama, kata-kata itu adalah *kejahatan ilegal*. Kata *cara ilegal* memiliki makna ‘tidak diperbolehkan oleh hukum’ dan *kejahatan* kata berarti ‘tindakan ilegal’. Itulah mengapa *kejahatan ilegal* kata disertakan sebagai redundansi.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata yang ada pada kalimat di atas sudah mencakup makna yang ada pada kata setelahnya maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antara kata dengan kata.

- b) Bentuk lain yang dicontohkan yang terjadi antara bentuk kata dengan frasa adalah:

“*Tray* ini berbentuk persegi panjang dan sebagian besar berwarna biru.”

Analisis: Contoh ini menunjukkan arti bentuk dan warna sudah ada dalam kata-kata *persegi panjang* dan *biru*. Selain itu, pembaca telah diketahui bahwa *persegi panjang* adalah bentuk dan *biru* warna sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi antara kata dengan frasa.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata yang terdapat pada kalimat di atas sudah termasuk ke

dalam frasa sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antar kata dengan frasa.

- c) Bentuk redundansi bentuk redundansi juga terdeteksi pada bentuk klausa karena dalam bentuk tersebut bisa berisi lebih dari satu informasi. Bentuk antara kata dengan klausa adalah:

“Mereka dievakuasi, *pergi ke tempat yang lebih aman.*”

Analisis: Contoh ini menunjukkan bahwa kata evakuasi sudah memiliki arti memindahkan atau pergi dari tempat bencana sehingga, kalimat *pergi ke tempat yang lebih aman* memiliki makna yang sudah ada.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata yang ada pada kalimat tersebut sudah mencakup makna yang ada pada kalimat setelahnya maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antara kata dengan klausa.

- d) Bentuk yang terjadi antara frasa dengan kata adalah:

“*Pertama-tama sekali*, kita harus waspada.”

Analisis: Contoh ini menunjukkan bahwa pengulangan dari kata pertama sudah menunjukkan penegasan sehingga dengan ditambahkannya kata *sekali* akan membuat bentuk ini menjadi redundan.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi dan kata setelahnya berbentuk pengulangan yang berfungsi sebagai penegasan maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antara frasa dengan kata.

e) Bentuk yang terjadi antara frasa dengan frasa adalah:

“Tahun ini saya mengunjungi *menara Eiffel, konstruksi baja tertinggi di pusat kota Paris.*”

Analisis: Contoh ini menunjukkan bahwa dengan menyebutkan frasa menara Eiffel, maka sudah diketahui pula bahwa menara tersebut adalah konstruksi baja tertinggi di pusat kota Paris.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa yang ada pada contoh tersebut maknanya sudah tercakup pada makna frasa selumnya. Oleh karena itu, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi yang terjadi antara frasa dengan frasa.

f) Bentuk yang terjadi antara frasa dengan klausa adalah:

“Di dekat kantor tempat mendaftarkan tanah ditemukan sebuah peti tempat menyimpan uang dan sebuah kopor yang terbuat dari kulit.”

Analisis: Contoh bentuk yang menggunakan penguraian ini dapat disederhanakan menjadi “Di dekat kantor pendaftaran tanah ditemukan sebuah peti uang dan sebuah kopor kulit.”

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketercakupan makna yang ada pada kata-kata di atas merupakan bentuk redundan. Kalimat yang dapat disederhankan ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut adalah bentuk redundansi karena informasi yang ada di dalamnya tidak berkurang seiring dengan berkurangnya jumlah kata maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antara frasa dengan klausa.

g) Bentuk yang terjadi antara klausa dengan frasa adalah:

“Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.”

Analisis: Contoh bentuk tersebut menunjukkan bahwa penggunaan frasa dengan tangan saya sendiri bersifat berlebihan. Kegiatan mencatat seperti yang diketahui dilakukan menggunakan tangan dan subyek saya sudah menunjukkan identitas.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata mencatat secara tidak langsung sudah merujuk pada kegiatan yang dilakukan dengan tangan. Penggunaan yang berlebihan ini merupakan bentuk redundansi maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk redundansi pada satuan lingual antara klausa dengan frasa.

3. Tipe redundansi meliputi pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi.

a) Pasangan redundan

Pasang redundan adalah dua kata atau informasi yang memiliki makna yang sama. Pasangan redundan akrab dan sering digunakan dalam penulisan. Penulis hanya perlu menghilangkan salah satu dari kata-kata dalam pasangan, karena keduanya bisa berdiri sendiri. Menurut Williams, tipe pasang redundan dapat ditemukan pada contoh kalimat berikut.

“Ia menuliskan sejarah masa lalunya sebagai pengusaha.”

Analisis: Frasa *masa lalu* berarti ‘sesuatu yang sudah terjadi’ sedangkan, *sejarah* memiliki arti ‘kejadian yang terjadi pada masa lampau’. Masa lalu dan sejarah tidak memiliki makna yang sama persis tetapi, memiliki informasi yang sama bahwa sejarah pasti terjadi pada masa lampau sehingga, penggunaan kata masa lalu tidak diperlukan.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti frasa masa lalu memiliki kemiripan makna dengan kata sejarah. Oleh karena itu, bentuk ini termasuk ke dalam pasangan redundan.

b) Pengubah redundan

Pengubah kata menambahkan deskripsi dalam beberapa kata. Pengubah membuat kata-kata yang lebih jelas tapi bisa menciptakan redundansi. Oleh karena itu, ada kemungkinan pengubah redundan. Pengubah redundan berisi kata kepala dan pengubah kata yang memiliki informasi yang sama. Fungsi pengubah tidak berguna jika berlebihan. Pemotongan pengubah atau menemukan kata utama adalah cara untuk menghapus pengubah redundan.

Seperti yang diungkapkan oleh Williams, tipe pengubah redundan ditemukan dalam frasa *berbagai berbeda*.

Analisis: Kata *berbagai* dan *berbeda* memiliki kesamaan makna yaitu 'tidak sama'. Sementara kata *berbagai* mengekspresikan "beberapa yang berbeda". Kata *berbagai* ditambahkan untuk memberikan gambaran yang lebih ke kata yang berbeda tetapi menjadi sebuah pengubah redundansi.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata *berbeda* menjelaskan kembali kata *berbagai* padahal makna kata tersebut sudah tercakup maka, bentuk ini termasuk dalam pengubah redundan.

c) Kategori redundan

Jenis terakhir redundansi adalah kategori redundan. Penulis cenderung menambah kategori umum kata agar jelas, tetapi bentuk itu justru membuat redundansi. Kategori umum tidak diperlukan karena sudah dinyatakan dalam kata secara tidak langsung. Selain itu, sebagian besar pembaca sudah mengetahui kategori umum kata. Menghapus kategori umum akan membantu mengurangi jumlah kata dalam rangka untuk mendapatkan bentuk yang ringkas.

Contoh kategori berlebihan menurut Williams terdapat pada frasa *dalam ukuran besar*.

Analisis: Kata ukuran sebagai kategori umum dan kata besar dikenal sebagai termasuk sebagai jenis ukuran. Ini adalah hal yang sama seperti kata-kata berwarna merah muda. Merah muda sudah dikenal sebagai jenis warna. Kategori umum terpasang agar mendapatkan lebih jelas; sayangnya hanya membuat redundansi.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata besar sudah memiliki ketercakupan makna dengan makna ukuran. Oleh karena ketercakupan makna ini, maka bentuk ini termasuk ke dalam kategori redundan.

4. Fungsi redundansi meliputi memperjelas pengertian, menyelesaikan ambiguitas, mengisolasi fitur, kontras perbandingan, penekanan dan memberikan efek puitis.

a. Memperjelas Pengertian

Fungsi memperjelas pengertian akan sesuatu dalam bentuk redundansi ini menunjang ketersampaian informasi dikarenakan dalam menyampaikan informasi terdapat ketidaksempurnaan pada pengirim (lispang, dialek dan idiolectal variasi), reseptor (asing asal), media (statis di telepon, buram tinta), dan luar interupsi (kebisingan, orang lain berbicara). Ketidaksempurnaan ini dapat ditemukan di mana pun dan karenanya harus dianggap sebagai bagian integral dari proses komunikasi. Untuk melawan kegagalan ini, bahasa harus memiliki sistem cadangan yang berfungsi untuk mempertahankan komunikasi. Itulah peran redundansi dalam komunikasi. Saat seseorang semakin sering menggunakan bentuk redundansi hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pesannya dipahami dengan baik oleh lawan bicara.

Contoh dari fungsi memperjelas pengertian sebagai berikut.

“Saya mengunjungi Dodoma, ibu kota Tanzania”.

Analisis: Berdasarkan contoh di atas, telah diketahui bahwa Dodoma merupakan ibu kota dari Tanzania tetapi, masih tetap digunakan penjelas dengan frasa ‘ibu kota Tanzania’. Bentuk ini dianggap berlebihan namun, memenuhi fungsi redundansi sebagai penjelas agar pembaca atau lawan bicara dapat mengerti dengan baik apa yang dimaksud oleh pembicara tau penulis.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan yang berlebihan dengan tujuan memperjelas maksud agar dapat ditangkap maknanya dengan baik termasuk ke dalam fungsi memperjelas pengertian.

b. Mengisolasi Fitur

Saat berbicara ataupun menulis, seseorang yang sering ingin fokus pada karakteristik yang menonjol dari objek tertentu dapat menggunakan bentuk redundansi. Bentuk redundansi berfungsi untuk memberikan penegasan pada karakteristik yang ingin diangkat berdasarkan objek tersebut walaupun karakter tersebut sudah tercakup dalam makna objek. Contoh dari fungsi redundansi ini sebagai berikut.

“Saya suka laut asin”.

Analisis: Berdasarkan contoh di atas, telah diketahui bahwa air laut memiliki sifat atau karakteristik asin. Seharusnya hal ini tidak perlu lagi untuk diungkapkan namun, kalimat ini difokuskan pada frasa laut asin dibandingkan dengan karakteristik laut lainnya seperti bergelombang, basah, luas, dll.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penarikan fokus suatu objek pada salah satu karakteristik sehingga menyebabkan kelebihan penggunaan satuan bahasa ini termasuk dalam fungsi redundansi mengisolasi fitur.

c. Penekanan

Bentuk redundansi digunakan untuk penekanan dari sebuah maksud atau ide. Penekanan ini dimaksudkan untuk memberikan fokus kepada pembaca atau pendengar. Penekanan ini dapat dilakukan kepada fungsi-fungsi sintaksis pada suatu kalimat. Contoh dari fungsi redundansi ini sebagai berikut.

“Aku benar-benar dan sepenuhnya gila tentang dirinya”.

Analisis: Berdasarkan contoh di atas, telah diketahui bahwa penggunaan kata *benar-benar dan sepenuhnya* bersifat redundans. Keduanya menunjukkan kesungguhan akan sesuatu maka, penghilangan salah satunya sebenarnya tidak akan mengganggu jalannya informasi yang ada di dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, penggunaan keduanya memiliki fungsi sebagai penekanan dari frasa *gila tentang dirinya*.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kedua kata tau lebih yang memiliki makna yang berdekatan tidak hanya bersifat pemborosan tetapi juga dapat memberikan efek penekanan bagi pembaca.

d. Efek Puitis

Menciptakan efek puitis juga salah satu dari fungsi redundansi yang tanpa sedikit pun melibatkan unsur semantik tetapi semata untuk

memberikan efek keindahan, atau dramatisir kepada lawan bicara atau pembaca. Contoh dari fungsi redundansi ini sebagai berikut.

“Rumput hijau, hijau rumah”.

Analisis: Berdasarkan contoh di atas, telah diketahui bahwa penggunaan kata *hijau* yang berlebihan memiliki efek puitis yang memberikan ekspresi pada tulisannya. Di antara semua fungsi redundansi ini, hanya fungsi memberika efek puitis ini yang tidak memeiliki tujuan yang jelas dalam semantik.

Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata *hijau* pada kalimat di atas merupakan bentuk yang redundans tapi memenuhi fungsinya untuk memberikan efek pada tulisan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data penelitian, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini adalah satuan lingual redundansi pada koran *Warta Kota* edisi Oktober-Desember 2014. Artikel yang digunakan berasal dari rubrik *Boetabek Plus*. Adapun data yang diperoleh dari artikel dalam rubrik tersebut berasal dari tema kriminalitas, kesehatan, olahraga, bencana alam, politik, ekonomi, teknologi, dan sosial. Redundansi pada artikel dalam rubrik *Bodetabek Plus* terjadi pada satuan lingual kata, frasa dan klausa. Dari 40 artikel yang dianalisis, bentuk yang mengalami redundansi dikelompokkan menjadi 3 tipe yaitu pasangan redundan, pengubah redundan, dan kategori redundan. Fungsi redundansi yang terpenuhi pada data adalah fungsi penjelas, mengisolasi fitur, penekanan, dan efek puitis. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Klasifikasi Bentuk Redundansi

No.	Jumlah Data	Tema								Satuan Lingual							Tipe Redundansi			Fungsi Redundansi			
		T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	SL1	SL2	SL3	SL4	SL5	SL6	SL7	TR1	TR2	TR3	FR1	FR2	FR3	FR4
1	74	1	40	10	3	10	3	1	6	42	20	3	3	6	2	2	25	37	19	9	19	25	1
Jumlah		74								78							81			54			

Keterangan:

T1: Olahraga

T2: Kriminal

T3: Sosial

T4: Kesehatan

T5: Bencana Alam

T6: Ekonomi

T7: Teknologi

T8: Politik

SL1: Kata dengan kata

SL2: Kata dengan frasa

SL3: Kata dengan klausa

SL4: Frasa dengan kata

SL5: Frasa dengan frasa

SL6: Frasa dengan klausa

SL7: Klausa dengan frasa

TR1: Pasangan Redundan

TR2: Pengubah Redundan

TR3: Kategori Redundan

FR1: Fungsi Penjelas

FR2: Fungsi Mengisolasi Fitur

FR3: Fungsi Penekanan

FR4: Fungsi Efek Puitis

Berdasarkan tabel di atas, bentuk yang mengalami redundansi berasal dari tema kriminalitas 40 bentuk, tema politik 6 bentuk, tema sosial 10 bentuk, tema kesehatan 3 bentuk, tema bencana alam 10 bentuk, tema olahraga 1 bentuk, tema ekonomi 3 bentuk, dan 1 bentuk tema teknologi.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh 7 pasang satuan lingual yang mengandung redundansi yaitu, antara kata dengan kata sebanyak 42 buah, kata dengan frasa sebanyak 20 buah, kata dengan klausa sebanyak 3 buah, frasa dengan kata sebanyak 3 buah, frasa dengan frasa sebanyak 6 buah, frasa dengan klausa sebanyak 2 buah, dan klausa dengan frasa sebanyak 2 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

a. Kata dengan kata

Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh *papan plang* dalam posisi teronggok. (edisi 5 November 2014, 38)

Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *kondisi* dan *kekeringan*. Kekeringan menurut KBBI memiliki arti ‘perihal, keadaan (bersifat) kering’ sehingga penambahan deskripsi kondisi sudah dijelaskan dalam kata sesudahnya. Ketercakupan informasi yang ada pada makna kekeringan dan kondisi ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan.

b. Kata dengan frasa

Akibat *hujan deras turun*, Senin (24/11), ratusan rumah warga di Perumahan Taman Duta, Cimanggis, Depok *terendam air* hingga ketinggian rata-rata 50 cm. Bahkan, di beberapa titik, *banjir mencapai* satu meter. (edisi 6 September 2014, 41)

Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *hujan deras* dan kata *turun*. Selain itu bentuk redundan juga terdapat pada satuan lingual frasa *terendam banjir* dan kata *banjir*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *terendam air* : (+) keadaan, (+) terbenam, (+) air, (+/-) daratan dan kata *banjir*: (+) keadaan, (+) terbenam, (+) hasil luapan air, (+) daratan. Frasa dan kata tersebut memiliki makna yang bersinonim. Walaupun bentuk kedua kata dan frasa tersebut tidak bersisian tetapi penggunaannya ditujukan untuk merujuk pada hal yang sama. Kalimat ini juga termasuk tipe pengubah redundansi karena hujan menurut KBBI, memiliki arti ‘titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan’ sehingga penambahan keterangan *turun* menjadi redundan karena sudah tercakup pada kata *hujan*.

c. Kata dengan klausa

Sopir angkutan umum itu seandainya *ngetem menunggu penumpang*. (edisi 1 November 2014, 45)

Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *ngetem* dan klausa *menunggu penumpang*. Menurut KBBI, *mengetem* atau *ngetem* memiliki arti ‘menunggu penumpang berlama-lama di pangkalan (tentang kendaraan umum)’. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan.

d. Frasa dengan kata

Humas mal Tangcity, Novrin, membenarkan bahwa lima satpam yang diamankan polisi berada *di bawah naungan* mereka dan akan diambil tindakan. (edisi 7 November 2014, 16)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa *di bawah* dan satuan lingual kata yaitu *naungan*. Menurut KBBI, *naungan* memiliki arti ‘berada di bawah sesuatu’. Dengan ditambahkannya bentuk *di bawah*, mengulang informasi yang sudah tercakup pada kata sebelumnya. Bentuk ini termasuk dalam bentuk pengubah redundansi karena ketercakupan informasi yang sudah disebutkan sebelumnya diterangkan kembali pada kata selanjutnya.

e. Frasa dengan frasa

Kepala Bidang Pembinaan dan Pemeriksaan Satpol PP Kabupaten Bogor, Agus Ridho mengatakan, jika dilihat dari banyaknya jumlah

pekerja, berarti itu *bangunan baru, bukan bangunan lama*. (edisi 10 November 2014, 71)

Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *bangunan baru* dan *bukan bangunan lama*. *Bangunan baru* sudah menjelaskan bahwa *bukan bangunan lama*. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundan.

f. Frasa dengan klausa

Namun hingga sore, Aji tidak kembali dan Hasiholan tidak bisa menghubungi ponsel milik *tukang kebun lepas yang datang tidak setiap hari untuk mengurus taman di rumah Hasiholan*. (edisi 10 November 2014, 74)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *tukang kebun lepas* dan klausa *datang tidak setiap hari untuk mengurus taman di rumah Hasiholan*. *Tukang kebun lepas* adalah frasa yang memiliki makna keterikatan kerja yang tidak ketat atau adanya shift atau jam kerja terbatas. Sehingga keterangan yang datang tidak setiap hari sudah tercakup di dalamnya. *Tukang kebun* memiliki arti 'orang yang mengurus kebun'. Maka, deskripsi untuk mengurus taman di rumahnya juga sudah tercakup di dalamnya.

Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundan.

g. Klausa dengan frasa

Polisi kewalahan menggerebek judi koprok karena berlangsung malam hari dan begitu polisi datang, *mereka mematikan lampu sehingga gelap*. (edisi 22 September 2014, 32)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual klausa yaitu *mereka mematikan lampu* dan frasa *sehingga gelap*. Ketika lampu dimatikan maka kondisinya pasti akan menjadi gelap. Ketercakupan informasi antara mematikan lampu dan gelap ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh tipe-tipe redundansi yang mencakup: (1) pasangan redundansi, (2) pengubah redundansi, dan (3) kategori redundansi.

a. Pasangan redundansi

Pasang berlebihan adalah dua kata atau informasi yang memiliki makna yang mirip. Pasangan berlebihan akrab dan sering digunakan dalam penulisan. Penulis hanya perlu menghilangkan salah satu dari kata-kata dalam pasangan, karena keduanya bisa berdiri sendiri.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 81 kata dan frasa yang redundan, terdapat 25 buah pasangan redundansi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

- 1) Mereka mengusir petugas dan wartawan dengan *teriakan* dan *jeritan* sangat keras. (edisi 5 Desember 2014, 2)

Bentuk ini termasuk ke dalam tipe pasangan redundan karena memiliki kemiripan makna yang penggunaannya dapat saling menggantikan. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, *teriakan* dan frasa yaitu *jeritan*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Teriakan: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras (-) kesakitan. Jeritan: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras, (+) kesakitan. Keduanya memiliki kemiripan makna yaitu suara keras yang berasal dari pita suara. Kalimat ini juga termasuk ke dalam pengubah redundan karena keterangan yang menyertai kata jeritan berupa sangat keras merupakan keterangan yang sudah tercakup pada pengertian jeritan. Sehingga, bentuk kalimat ini dapat menjadi, “Mereka mengusir petugas dan wartawan dengan *teriakan*”.

- 2) Dengan aturan Perda ini, kata dia, maka jaminan adanya infrastruktur yang memadai bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan *harus wajib* dipenuhi secara teknis oleh Pemkot Depok. (edisi 15 Desember 2014, 4)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, *harus* dan *wajib*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Harus: (+) tidak boleh tidak (+) patut. Wajib: (+) harus (tidak boleh tidak (-) patut. Kalimat di atas merupakan bentuk pasangan redundansi karena makna wajib dan harus bersinonim dan penggunaannya dapat saling menggantikan sehingga kalimat ini dapat menjadi “Dengan aturan Perda ini, kata dia, maka jaminan adanya infrastruktur yang memadai bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan *wajib* dipenuhi secara teknis oleh Pemkot Depok.”

- 3) Menurut Sapto, dalam jeda waktu yang *singkat dan sesaat*, tidak ada perencanaan yang dilakukan Asido dalam menghabisi Feby. (edisi 23 Oktober 2014, 12)

Kalimat di atas merupakan bentuk pasangan redundansi karena kata-katanya memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *singkat* dan *seesaat*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Singkat: (+) waktu, (+) pendek, (+) umur. Sesaat: (+) waktu, (+) pendek sekali, umur (-). Arti kata penggunaan singkat dan sesaat, menunjukkan

waktu yang pendek. Persamaan makna ini dapat saling menggantikan sehingga, penggunaan kalimatnya dapat menjadi seperti ini, “Menurut Sapto, dalam jeda waktu yang *singkat* tidak ada perencanaan yang dilakukan Asido dalam menghabisi Feby.”

4) Beberapa di antara mereka bahkan kelihatan *panik dan kalang kabut*. (edisi 7 November 2014, 17)

Kalimat di atas merupakan pasangan redundansi karena memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *panik* dan *kalang kabut*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, panik: (+) sikap, (+) gugup, (+) tidak berpikir dengan tenang, (+/-) bingung, (+/-) takut. Kalang kabut: (+) sikap, (+) gugup, (+) tidak berpikir dengan tenang, (+) bingung Panik adalah sikap gugup dan tidak dapat berpikir dengan tenang karena bingung atau takut. Sedangkan kalang kabut adalah sikap gugup dan tidak dapat berpikir dengan tenang karena bingung.

Panik dan kalang kabut memiliki kemiripan makna sikap gugup tidak dapat berpikir dengan tenang. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya sehingga menjadi: “Beberapa di antara mereka bahkan kelihatan *panik*.”

5) Menurutnya seluruh dokumen seharusnya *ditempatkan di tempat yang benar dan sesuai* dengan peruntukannya. (edisi 7 November 2014, 19)

Kalimat di atas merupakan pasangan redundansi karena memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *benar* dan *sesuai*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, benar: (+) cocok, (+) seharusnya, (+) seimbang. Sesuai: (+) cocok, (+) seimbang, (+/-) seharusnya. Benar dan sesuai memiliki kesamaan makna yaitu cocok. Sehingga, penggunaan salah satunya saja pada kalimat tersebut dapat mewakili kata lainnya. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya sehingga menjadi: “Menurutnya seluruh dokumen seharusnya *ditempatkan sesuai dengan* peruntukannya.”

6) Budianto mengatakan bahwa warga sudah mulai *resah dan gelisah*. (edisi 11 September 2014, 22)

Kalimat di atas merupakan pasangan redundansi karena memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *resah* dan *gelisah*. Dengan

menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, *resah*: (+) perasaan, (+) tidak tenang, (-) tidak sabar. *Gelisah*: (+) perasaan, (+) tidak tenang, (+) tidak sabar. Kata dilalui dan melintas memiliki persamaan makna yaitu perasaan tidak tenang. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya sehingga menjadi: “Budianto mengatakan bahwa warga sudah mulai *resah*.”

7) Menurutnya, pengelola harus diperiksa oleh tim penyidik agar diketahui sejauh mana unsur *kelalaian dan kecerobohan* rumah sakit itu. (edisi 10 September 2014, 56)

Kalimat di atas merupakan pasangan redundansi karena memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *kelalaian* dan *kecerobohan*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, *kelalaian*: (+) sifat, (+) kurang hati-hati, (+) tidak fokus. *Kecerobohan*: (+) sifat, (+) kurang hati-hati, (-) tidak fokus. *Kelalaian* dan *kecerobohan* memiliki makna yang bersinonim yaitu ‘tidak hati-hati’. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya sehingga menjadi: “Menurutnya, pengelola harus diperiksa oleh tim penyidik agar diketahui sejauh mana unsur *kelalaian* rumah sakit itu.”

8) Koordinator Admin Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tangerang, Eko Dawmawan memeparkan, kaum lelaki suka lelaki (LSL) yang ada di Kabupaten Tangerang terdiri dari *berbagai* elemen masyarakat dan *beragam* usia. (edisi 2 Desember 2014, 65)

Kalimat di atas merupakan pasangan redundansi karena memiliki kemiripan makna. Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *berbagai* dan *beragam*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, *berbagai*: (+) jenis, (+) banyak, (+) berbeda, (-) warna-warni. *Beragam*: (+) jenis, (+) banyak, (+) berbeda, (+) warna-warni. Kata *berbagai* dan *beragam* walaupun tidak bersisian, tetapi mengacu pada keterangan sesuatu hal yang sama. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘banyak jenis yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya sehingga menjadi: “Koordinator Admin Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tangerang, Eko Dawmawan memeparkan, kaum lelaki suka lelaki (LSL) yang ada di Kabupaten Tangerang terdiri dari *berbagai* elemen masyarakat dan usia.”

b. Pengubah redundansi

Pengubah kata menambahkan deskripsi dalam beberapa kata. Pengubah membuat kata-kata yang lebih jelas tapi bisa menciptakan redundansi. Oleh karena itu, ada kemungkinan pengubah berlebihan. Pengubah redundansi berisi kata kepala dan pengubah kata yang memiliki informasi yang sama. Fungsi pengubah tidak berguna jika berlebihan. Pemotongan pengubah atau menemukan kata utama adalah cara untuk menghapus pengubah redundansi.

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 81 kata dan frasa yang redundan, terdapat 37 buah pasangan redundansi. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

1) Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor *turun hujan deras* pada Jumat (26/12) petang. (edisi 27 Desember 2014, 6)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *turun* dan frasa yaitu *hujan deras*. Menurut KBBI, hujan memiliki arti ‘titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan’ sehingga penambahan keterangan *turun* menjadi redundan karena sudah tercakup pada kata *hujan* sehingga menjadi: “Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor *hujan deras* pada Jumat (26/12) petang.”

2) Saat ini, seluruh korban longsor sedang *dievakuasi ke tempat yang lebih aman*. (edisi 27 Desember 2014, 5)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *dievakuasi* dan frasa yaitu *ke tempat yang lebih aman*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Menurut KBBI, kata evakuasi memiliki arti ‘pengungsian atau pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya’. Pemindahan dilakukan ke tempat yang lebih aman, oleh karena itu, penambahan frasa yang lebih aman sebenarnya sudah ada dalam makna evakuasi itu sehingga menjadi: “Saat ini, seluruh korban longsor sedang *dievakuasi*.”

3) Sebab para pengusaha mempertanyakan dua item yang nilainya dianggap cukup besar oleh mereka, yakni biaya transportasi dan yang utama adalah penentuan *uang sewa kontrak rumah*. (edisi 5 Desember 2014, 7)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema ekonomi ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *sewa* dan *kontrak*. Arti kontrak menurut KBBI

adalah ‘sewa-menyewa’ sehingga, penggunaan kata sewa di awal frasa kontrak rumah sudah disebutkan. Maka seharusnya menjadi: “Sebab para pengusaha mempertanyakan dua item yang nilainya dianggap cukup besar oleh mereka, yakni biaya transportasi dan yang utama adalah penentuan *uang kontrak rumah*.”

4) Humas mal Tangcity, Novrin, membenarkan bahwa lima satpam yang diamankan polisi berada *di bawah naungan* mereka dan akan diambil tindakan. (edisi 7 November 2014, 16)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *naungan* dan frasa *di bawah*. Menurut KBBI, *naungan* memiliki arti ‘berada di bawah sesuatu’ sehingga dengan ditambahkannya keterangan *di bawah* menerangkan hal yang sudah terkandung. Maka, seharusnya menjadi: “Humas mal Tangcity, Novrin, membenarkan bahwa lima satpam yang diamankan polisi berada *di naungan* mereka dan akan diambil tindakan.”

5) Dalam kejadian itu, Edward (35), anak Ny Roby, warga yang mengklaim sebagai pemilik lahan tersebut mengalami luka-luka di wajahnya, karena dikeroyok di depan *gerbang pintu masuk* lahan. (edisi 11 September 2014, 23)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *gerbang* dan frasa *pintu masuk*. Menurut KBBI, *gerbang* memiliki makna ‘pintu masuk’ sehingga penambahan deskripsi *pintu masuk* sudah termasuk dalam makna kata *gerbang*. Maka, seharusnya menjadi: “Dalam kejadian itu, Edward (35), anak Ny Roby, warga yang mengklaim sebagai pemilik lahan tersebut mengalami luka-luka di wajahnya, karena dikeroyok di depan *gerbang* lahan.”

6) Seperti diberitakan sebelumnya, enam tahanan Polsekta Pondokgede itu kabur dengan menggergaji teralis di *ruang kamar mandi*, Jumat (12/9) dini hari. (edisi 16 September 2014, 26)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *ruang* dan frasa yaitu *kamar mandi*. Kamar mandi menurut KBBI memiliki arti ‘ruang yg bersekat (tertutup) dinding yg menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya disekat atau dibatasi empat dinding); bilik tempat mandi’ jadi penambahan deskripsi *ruang* mengulangi informasi yang sudah ada sebelumnya. Maka, seharusnya menjadi: “Seperti diberitakan sebelumnya, enam tahanan Polsekta

Pondokgede itu kabur dengan menggergaji teralis di *kamar mandi*, Jumat (12/9) dini hari.”

7) Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh *papan plang* dalam posisi teronggok. (edisi 5 November 2014, 39)

Kalimat di atas merupakan bentuk pengubah redundan karena ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *papan* dan *plang*. Menurut KBBI, *plang* adalah ‘papan yang memuat informasi tentang suatu hal’. Sehingga penggunaan kata *papan* setelahnya hanya mengulang informasi yang sudah terkandung pada kata sebelumnya. Maka, seharusnya menjadi: “Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh *plang* dalam posisi teronggok.”

c. Kategori redundansi

Jenis terakhir redundansi adalah kategori redundansi. Penulis cenderung menambah kategori umum kata agar jelas, tetapi itu membuat redundansi. Kategori umum tidak diperlukan karena sudah dinyatakan dalam kata tidak langsung. Selain itu, sebagian besar pembaca sudah mengetahui kategori umum kata. Menghapus kategori umum akan membantu mengurangi jumlah kata dalam rangka untuk mendapatkan bentuk yang ringkas. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

1) Bayi perempuan yang dibungkus dengan selimut *warna kuning* ditemukan di depan rumah warga di Perumahan Pondok Sukmajaya, Blok A2 No. 2, Sukmajaya, Depok, Kamis (23/10) sekitar pukul 15.00. (edisi 24 Oktober 2014, 8)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *warna* dan *kuning*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Warna: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+/-) serupa warna emas. Kuning: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna emas. Jadi, warna adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya dan kuning adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya serupa dengan warna emas.

Kata kuning berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata kuning. Sebab makna kuning berada atau termasuk dalam makna kata warna sehingga menjadi: “Bayi perempuan yang dibungkus dengan selimut *kuning* ditemukan di depan rumah warga di Perumahan Pondok Sukmajaya, Blok A2 No. 2, Sukmajaya, Depok, Kamis (23/10) sekitar pukul 15.00.”

2) Selain itu, kata Ivan, pembunuhan yang dilakukan dengan *cara yang sadis* tampaknya tidak menjadi pertimbangan hakim. (edisi 23 Oktober 2014, 13)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *cara* dan *sadis*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, *cara*: (+) tindakan, (+/-) tidak mengenal belas kasih. *Sadis*: (+) tindakan, (+) tidak mengenal belas kasih. *Cara* adalah suatu tindakan dengan jalan tertentu dan *sadis* adalah suatu perbuatan dengan jalan tertentu yang tidak mengenal belas kasih. Sebab makna *sadis* berada atau termasuk dalam makna kata *cara* sehingga menjadi: Selain itu, kata Ivan, pembunuhan yang dilakukan dengan *sadis* tampaknya tidak menjadi pertimbangan hakim. Kata *sadis* berhiponim terhadap kata *cara* dan kata *cara* berhipernim terhadap kata *sadis*. Sebab makna *sadis* berada atau termasuk dalam makna kata *cara* sehingga menjadi: “Selain itu, kata Ivan, pembunuhan yang *dilakukan dengan sadis* tampaknya tidak menjadi pertimbangan hakim.”

3) Gugum membunuh ketiganya karena *merasa kesal* keluarganya dihina dan hubungannya dengan Dewi tidak direstui. (edisi 23 Oktober 2014, 14)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *merasa* dan *kesal*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, perasaan: (+) keadaan batin, (+) hasil perbuatan, (+/-) tidak suka. Kesal : (+) keadaan batin, (+) hasil perbuatan, (+) tidak suka. Kata *kesal* berhiponim terhadap kata *perasaan* dan kata *perasaan* berhipernim terhadap kata *kesal*. Sebab makna *kesal* berada atau termasuk dalam makna kata *perasaan* sehingga menjadi: “Gugum membunuh ketiganya karena *kesal* keluarganya dihina dan hubungannya dengan Dewi tidak direstui.”

4) Kapolsek Limo, Ajun Komisaris Hendrik Situmorang menuturkan Selaeman sudah dalam *keadaan mabuk* saat hendak bertemu di kafe. (edisi 11 September 2014, 25)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *keadaan* dan *mabuk*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua

kata tersebut maka, keadaan: (+) kondisi, (+/-) hal mabuk. Mabuk: (+) kondisi, (+) hal mabuk. Jadi, keadaan adalah suatu kondisi akan hal tertentu dan mabuk adalah suatu kondisi akan hal mabuk.

Kata mabuk berhiponim terhadap kata keadaan dan kata keadaan berhipernim terhadap kata mabuk. Sebab makna mabuk berada atau termasuk dalam makna kata keadaan sehingga menjadi: “Kapolsek Limo, Ajun Komisaris Hendrik Situmorang menuturkan Selaeman sudah *mabuk* saat hendak bertemu di kafe.”

5) Benar saja, kaya Yudis di dalam koper ditemukan sepucuk senjata api laras panjang *berwarna hitam* dengan magasen tanpa peluru, dan tanpa disertai surat-surat resmi. (edisi 16 September 2014, 27)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *warna* dan *hitam*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, warna: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya. Hitam: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna arang. Jadi, warna adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya dan hitam adalah sesuatu yang dilihat mata yang

bersumber dari pantulan cahaya serupa dengan warna arang. Kata hitam berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata hitam. Sebab makna hitam berada atau termasuk dalam makna kata warna sehingga menjadi: “Benar saja, kaya Yudis di dalam koper ditemukan sepucuk senjata api laras panjang *hitam* dengan magasen tanpa peluru, dan tanpa disertai surat-surat resmi.”

6) Menurutnya, janin bayi ini ditemukan di gerbong *bagian tengah*, tepatnya di atas rak. (edisi 3 September 2014, 52)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *bagian* dan *tengah*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, bagian: (+) posisi, (+) penggal, (+/-) paruh; perdua. Tengah: (+)posisi, (+) penggal, (+) paruh; perdua. Kalimat ini termasuk tipe pasangan kategori redundansi karena bagian mencakup posisi depan, tengah dan belakang sehingga kalimat tersebut dapat menjadi: “Menurutnya, janin ini ditemukan di gerbong *tengah*, tepatnya di atas rak.”

7) Korban merupakan pasien yang dirawat di RS Azra sejak Minggu (7/9) malam karena menderita *sakitambeien*. (edisi 9 September 2014, 53)

Kalimat di atas termasuk ke dalam kategori redundan karena makna kata tersebut berada atau termasuk dalam makna kata satunya. Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *sakit* dan *ambeien*. Dengan menggunakan analisis komponen makna untuk mencari kemiripan makna antar kedua kata tersebut maka, penyakit: (+) hal, (+) penyebab, (+) sakit, (+/-) wasir. Ambeien: (+) hal, (+) penyebab, (+) sakit, (+) wasir. Kata *ambeien* berhiponim terhadap kata penyakit dan kata penyakit berhipernim terhadap kata *ambeien*. Sebab makna *ambeien* berada atau termasuk dalam makna kata penyakit. *Ambeien* adalah salah satu jenis penyakit sehingga, kalimat tersebut dapat menjadi: “Korban merupakan pasien yang dirawat di RS Azra sejak Minggu (7/9) malam karena menderita *ambeien*.”

Berdasarkan tabel di atas diperoleh 4 fungsi redundansi yang terpenuhi pada data. Fungsi pertama adalah fungsi penjelas sebanyak 9 bentuk, fungsi isolasi fitur sebanyak 19 bentuk, fungsi penekanan sebanyak 25 bentuk, dan fungsi efek puitis sebanyak 1 buah.

a. Fungsi penjelas

Fungsi memperjelas pengertian akan sesuatu dalam bentuk redundansi ini menunjang ketersampaian informasi dikarenakan dalam menyampaikan informasi terdapat ketidaksempurnaan pada pengirim (lispang, dialek dan idiolectal variasi), reseptor (asing asal), media (statis di telepon, buram tinta), dan luar interupsi (kebisingan, orang lain berbicara). Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

1) Sindikat pencuri berniat menjual truk tronton ke *Timor Leste*.

Truk yang curian sudah berada di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, Jawa Timur. Truk seharga Rp 800 juta itu akan dijadikan angkutan pertambangan di *Negara pecahan Indonesia* itu. (Edisi 23 Oktober 2014, 10)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *Timor Leste* dan frasa yaitu *Negara pecahan Indonesia*. *Timor Leste* yang merupakan *Negara pecahan Indonesia*. Kalimat ini terasuk ke dalam pengubah redundan karena dengan menyebutkan *Timor Leste* maka, sudah menjelaskan bahwa negara tersebut merupakan *Negara pecahan Indoneia*. Penggunaan keterangan *Negara pecahan Indonesia* dimaksudkan untuk memberikan penjelas agar informasi dapat dimengerti dengan tepat. Bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.

- 2) Restu menemukan sepasang *pelat nomor atau tanda nomor kendaraan bermotor (TNKB)* di dalam laci. (Edisi 7 November 2014, 18)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *pelat nomor dan tanda nomor kendaraan bermotor. Pelat nomor atau tanda nomor kendaraan bermotor (TNKB)* adalah hal yang sama. Keduanya memiliki makna yang mirip sehingga termasuk dalam bentuk pasangan redundan. Bentuk ini mengulangi informasi yang sama dengan tujuan membangun persepsi yang sama sehingga bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.

- 3) Menurut Vivick, dari data dan informasi yang didapat dari BNNP Depok, diketahui bahwa biasanya *menjelang malam tahun baru atau akhir tahun*, peredaran narkoba mulai marak di Depok. (Edisi 4 November 2014, 70)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual klausa yaitu *menjelang malam tahun baru dan frasa akhir tahun. Malam tahun baru* adalah akhir tahun atau menjelang tahun baru. Persamaan makna kata ini membuat bentuk ini termasuk ke dalam tipe pasangan redundansi. Frasa akhir tahun berusaha untuk memberikan

informasi dengan mengulang informasi yang sudah ada pada frasa menjelang malam tahun baru. Bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.

- 4) Kepala Bidang Pembinaan dan Pemeriksaan Satpol PP Kabupaten Bogor, Agus Ridho mengatakan, jika dilihat dari banyaknya jumlah pekerja, berarti itu *bangunan baru, bukan bangunan lama*. (Edisi 10 November 2014, 72)

Pada kalimat bertema sosial iniba, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu bangunan baru dan bangunan lama. *Bangunan baru* sudah menjelaskan bahwa bukan *bangunan lama*. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundan. Pengulangan informasi ada bentuk itu merupakan suatu upaya untuk memebrikan keterangan pada pembaca agar pesan terseb sampai dengan tepat maka, bentuk tersebut masuk ke dalam fungsi penjelas.

- 5) Namun hingga sore, Aji tidak kembali dan Hasiholan tidak bisa menghubungi ponsel milik *tukang kebun lepas yang datang tidak setiap hari untuk mengurus taman di rumah Hasiholan*. (Edisi10 November 2014, 74)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu tukang kebun lepas dan klausa datang tidak setiap hari untuk mengurus taman di rumah Hasiholan. *Tukang kebun lepas* adalah frasa yang memiliki makna keterikatan kerja yang tidak ketat atau adanya shift atau jam kerja terbatas. Sehingga keterangan *yang datang tidak setiap hari* sudah tercakup di dalamnya. *Tukang kebun* memiliki arti 'orang yang mengurus kebun'. Maka, deskripsi untuk *mengurus taman di rumahnya* juga sudah tercakup di dalamnya. Ketercukupan informasi pada makna kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundan. Penambahan informasi yang berlebihan pada bentuk tersebut berusaha untuk memberikan petunjuk pada pembaca agar pesan tersebut sampai dengan baik. Fungsi yang terpenuhi pada bentuk ini adalah fungsi penjelas.

- 6) Wakil Wali Kota Bogor, Usmar Hariman meresmikan pembukaan pertandingan *olahraga bulutangkis* yang rutin digelar setiap tahun oleh SMA Negeri 7 Bogor ini. (Edisi 29 September 2014, 1)

Pada kalimat bertema olahraga ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, olahraga dan kata bulutangkis. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna

pada kata berikut. *Olahraga*: (+) gerak badan, (+) menyehatkan, (+/-) menggunakan raket . Maka olahraga adalah gerak badan yang bertujuan menyehatkan. *Bulutangkis*: (+) gerak badan, (+) menyehatkan, (+) menggunakan raket. Maka bulutangkis adalah gerak badan yang bertujuan menyehatkan badan dengan menggunakan. Kata bulutangkis berhiponim terhadap kata olahraga dan kata olahraga berhipernim terhadap kata bulutangkis. Sebab makna bulutangkis berada atau termasuk dalam makna kata olahraga. Karena memiliki ketercakupan makna berupa bentuk hiponim, maka kalimat ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Bentuk redundansi ini memiliki fungsi sebagai penjelas bahwa bulutangkis adalah cabang dari olahraga.

7) Mereka mengusir petugas dan wartawan dengan *teriakan* dan *jeritan sangat keras*. (Edisi 5 Desember 2014, 2)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, *teriakan* dan kata yaitu *jeritan*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Teriakan*: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras (-) kesakitan. *Jeritan*: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras, (+) kesakitan. Keduanya memiliki kemiripan makna yaitu suara keras yang berasal dari pita suara. Sehingga penggunaannya dapat saling

menggantikan. Sehingga termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan karena memiliki kemiripan makna. Bentuk redundansi juga terdapat pada satuan lingual kata jeritan dan frasa sangat keras. Keterangan yang menyertai kata jeritan berupa *sangat keras* merupakan keterangan yang sudah tercakup pada pengertian jeritan. Sehingga bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Keterangan yang dianggap berlebihan pada kata teriakan dan jeritan yang sangat keras bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas agar dipahami oleh pembaca. Hal ini memenuhi fungsi redundansi memberikan penjelasan.

b. Fungsi Isolasi Fitur

Saat berbicara ataupun menulis, seseorang yang sering ingin fokus pada karakteristik yang menonjol dari objek tertentu dapat menggunakan bentuk redundansi. Bentuk redundansi berfungsi untuk memberikan penegasan pada karakteristik yang ingin diangkat berdasarkan objek tersebut walaupun karakter tersebut sudah tercakup dalam makna objek. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

- 1) Sebab para pengusaha mempertanyakan dua item yang nilainya dianggap cukup besar oleh mereka, yakni biaya transportasi dan yang utama adalah penentuan uang *sewa kontrak* rumah. (Edisi 19 November 2014, 7)

Pada kalimat bertema ekonomi ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu sewa dan kontrak. Arti *kontrak* menurut KBBI adalah ‘sewa-menyewa’ sehingga, penggunaan kata *sewa* di awal frasa kontrak rumah sudah disebutkan. Ketercakupan makna yang menjelaskan makna sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan kata *sewa* yang sudah tercakup pada makna kontrak dimaksudkan untuk menekankan makna *sewa* itu sendiri sehingga memenuhi fungsi mengisolasi fitur.

2) Namun polisi sudah mengetahui sedikit banyak *keterangan diri* Sutinah, termasuk *statusnya*. (Edisi 23 Oktober 2014,9)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *keterangan diri* dan kata *statusnya*. Pada *keterangan diri* sudah terdapat informasi mengenai *status seseorang* sehingga, penggunaan frasa *termasuk statusnya* adalah bentuk yang berlebihan. Ketercakupan informasi pada kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan kata *status* dimaksudkan untuk memberikan efek menonjol pada kata *keterangan diri* karena menjadi fokus dalam karakteristik *keterangan diri* maka, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.

- 3) Selain itu, kata Ivan, pembunuhan yang dilakukan dengan *cara yang sadis* tampaknya tidak menjadi pertimbangan hakim. (Edisi 23 Oktober 2014, 13)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu keterangan diri dan kata statusnya. Pada *keterangan diri* sudah terdapat informasi mengenai *status seseorang* sehingga, penggunaan frasa *termasuk statusnya* adalah bentuk yang berlebihan. Ketercakupan informasi pada kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan kata status dimaksudkan untuk memberikan efek menonjol pada kata keterangan diri karena menjadi fokus dalam karakteristik keterangan diri maka, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.

- 4) Gugum membunuh ketiganya karena *merasa kesal* keluarganya dihina dan hubungannya dengan Dewi tidak direstui. (Edisi 23 Oktober 2014, 14)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *cara dan sadis*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Cara*: (+) tindakan, (+/-) tidak

mengenal belas kasih. *Sadis*: (+) tindakan, (+) tidak mengenal belas kasih. Cara adalah suatu tindakan dengan jalan tertentu dan sadis adalah suatu perbuatan dengan jalan tertentu yang tidak mengenal belas kasih. Kata sadis berhiponim terhadap kata cara dan kata cara berhipernim terhadap kata sadis. Sebab makna sadis berada atau termasuk dalam makna kata cara. Bentuk ini termasuk ke dalam kategori redundan karena memiliki ketercakupan makna berupa bentuk hiponim antara kata cara dan sadis. Penggunaan kata sadis dimaksudkan untuk memberikan fokus terhadap cara yang digunakan sehingga memenuhi fungsinya sebagai mengisolasi fitur.

5) Setidaknya ini terungkap ketika Polsektro Serpong membongkar *kejahatan penggelapan mobil rental* dengan modus menggadaikan mobil. (Edisi 14 November 14, 15)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kejahatan dan frasa penggelapan mobil rental. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Kejahatan*: (+) perbuatan (+) bertentangan dengan hukum dan agama, (+/-) berkaitan dengan mobil. *Penggelapan mobil*: (+) perbuatan, (+) bertentangan dengan hukum dan agama, (+) berkaitan dengan mobil. Jadi, kejahatan adalah perbuatan yang bertentangan

dengan hukum dan agama dan penggelapan mobil adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan agama yang berkaitan dengan mobil. Frasa penggelapan mobil berhiponim terhadap kata kejahatan dan kata kejahatan berhipernim terhadap frasa penggelapan mobil. Sebab makna penggelapan mobil berada atau termasuk dalam makna kata kejahatan. Bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan karena ketercakupan makna berupa bentuk hiponim antara kejahatan dengan penggelapan mobil. Frasa penggelapan mobil yang merupakan salah satu bentuk kejahatan tetap dicantumkan dengan fungsi menjadikannya fokus pada karakteristik kejahatan maka, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.

6) Sedangkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang menilai ratusan PKS yang bernaung di sana malah nantinya akan menyebar ke titik-titik jika penertiban dilakukan *secara terburu-buru*. (Edisi 11 September 2014, 24)

Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *secara* dan *terburu-buru*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Cara*: (+) tindakan, (+/-) tergesa (+/-) dengan cepat. *Terburu-buru*: (+) tindakan (+) tergesa (+) dengan cepat. Jadi, *cara* adalah suatu bentuk tindakan yang

diakukan dan terburu-buru adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan tergesa dengan cepat. Kata terburu-buru berhiponim terhadap kata cara dan kata cara berhipernim terhadap kata terburu-buru. Sebab makna terburu-buru berada atau termasuk dalam makna kata cara maka bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Kata terburu-buru digunakan untuk memberikan fokus pada kata secara sehingga, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur karena memiliki karakteristik yang ditonjolkan.

7) Kapolsek Limo, Ajun Komisaris Hendrik Situmorang menuturkan Selaeman sudah dalam *keadaan mabuk* saat hendak bertemu di kafe. (Edisi 1 September 2014, 25)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu keadaan dan mabuk. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Keadaan*: (+) kondisi, (+/-) hal mabuk. *Mabuk*: (+) kondisi, (+) hal mabuk. Jadi, keadaan adalah suatu kondisi akan hal tertentu dan mabuk adalah suatu kondisi akan hal mabuk. Kata mabuk berhiponim terhadap kata keadaan dan kata keadaan berhipernim terhadap kata mabuk. Sebab makna mabuk berada atau termasuk dalam makna kata keadaan maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori

redundan. Kata mabuk digunakan untuk memberikan fungsi pemfokusan pada keadaan mabuk sehingga bentuk ini termasuk ke dalam fungsi mengisolasi fitur.

c. Penekanan

Bentuk redundansi digunakan untuk penekanan dari sebuah maksud atau ide. Penekanan ini dimaksudkan untuk memberikan fokus kepada pembaca atau pendengar. Penekanan ini dapat dilakukan kepada fungsi-fungsi sintaksis pada suatu kalimat. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

- 1) Dia mengatakan pihaknya menunggu laporan dari inspektorat secara tertulis mengenai masalah tersebut, agar menjadi *jelas dan terang benderang*.(Edisi 20/9/14, 30)

Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu jelas dan frasa yaitu terang benderang. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Jelas*: (+) hal, (+) nyata, (-) terang sekali. *Terang benderang*: (+) hal, (+) nyata, (+) terang sekali. Makna jelas dan terang benderang memiliki persamaan makna yaitu hal nyata. Makna yang bersinonim ini termasuk ke dalam bentuk pasangan

redundan. Bentuk jelas dan terang benderang memiliki kemiripan makna, penggunaan kaedua bentuk ini dimaksudkan untuk menekankan makna hal yang nyata maka, bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.

2) Polisi kewalahan menggerebek judi koprok karena berlangsung malam hari dan begitu polisi datang, *mereka mematikan lampu sehingga gelap.* (Edisi 22 Setember 2014, 32)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual klausa yaitu mereka mematikan lampu dan frasa sehingga sehingga gelap. Ketika *lampu dimatikan* maka kondisinya pasti akan menjadi *gelap*. Ketercakupan informasi antara mematikan lampu dan gelap ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan karena dengan menggunakan klausa mematikan lampu sudah menunjukkan bahwa keadaan pasti gelap namun, masih digunakan frasa sehingga gelap untuk memberikan penekanan pada keadaan.

3) Sementara itu, Kepala Stasiun Klimatologi Dramaga, Dedi Suahyono mengatakan, *kondisi kekeringan yang*

terjadi di wilayah Bogor sudah termasuk dalam kategori ekstrim. (Edisi 26 September 2014, 36)

Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kondisi dan kekeringan. *Kekeringan* menurut KBBI memiliki arti ‘perihal, keadaan (bersifat) kering’ sehingga penambahan deskripsi *kondisi* sudah dijelaskan dalam kata sesudahnya. Ketercakupan informasi yang ada pada makna kekeringan dan kondisi ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Kondisi yang berusaha ditekankan adalah kekeringan sehingga penggunaan kata kondisi memenuhi fungsi penekanan.

4) Muhtar Ramau (44), petugas sekuriti perusahaan itu mengatakan kantor sudah tutup *sejak sore, sekitar pukul 17.00*. (Edisi 5 September 2014, 39)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu *sejak sore* dan *sekitar pukul 17.00*. *Pukul 17.00* adalah waktu yang menunjukkan *sore hari*. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Pada kalimat ini, penyebutan pukul

pada waktu sore dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada waktu tepat kejadian berlangsung.

5) Sri yang mengenakan batik *warna keemasan* dipadu kerudung *warna merah marun terdengar bersuara lantang* menjawab pertanyaan wartawan yang meminta tanggapan dirinya terkait penahanan itu. (Edisi Edisi 5 September 2014, 40)

Pada kalimat bertema politik ini terjadi pada satuan lingual kata yaitu *warna dan keemasan, warna dan merah marun*. Bentuk redundan juga ditemui pada bentuk satuan lingual kata *terdengar dan frasa yaitu bersuara lantang*. Kalimat ini termasuk tipe pengubah redundansi karena *lantang* menurut KBBI, memiliki arti ‘membuat (suara) jelas dan nyaring kedengerannya’. Sehingga deskripsi pada kata sebelumnya yang menyatakan *terdengar suara* sebenarnya sudah dijelaskan oleh kata sebelumnya. Kalimat ini termasuk tipe kategori redundansi karena dengan menggunakan analisis komponen makna, didapatkan makna kata berikut ini. *Warna*: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+/-) serupa warna kuning mengkilap, (+/-) serupa warna lebih tua dari darah. *Merah marun*: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna lebih tua dari

darah, (-) serupa warna kuning mengkilap. *Keemasan*: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna kuning mengkilap, (-) serupa warna lebih tua dari darah.

Kata keemasan dan merah marun berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata keemasan dan merah marun. Sebab makna keemasan dan merah marun berada atau termasuk dalam makna kata warna. Pada kalimat tersebut terpenuhi fungsi penekanan. Kata warna memberikan penekanan pada warna yang dikenakan dan kata bersuara menekankan kata lantang yang memang berasal dari suara.

- 6) Sejumlah *warga penghuni* Desa Ancol Pasir dan Desa Taban, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang resah. (Edisi 3 September 2014, 46)

Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warga dan penghuni. Menurut KBBI, *warga* adalah orang yang *menghuni* suatu tempat. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan. Kata penghuni memeberikan penekanan pada orang yang mendiami suatu tempat secara tetap sehingga,

kata tersebut memberikan penekanan pada kata warga. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.

7) Seorang pemuda ditemukan tewas dengan *luka tusuk benda tajam* di bagian punggung di jalan Benteng Betawi, di dekat Terminal Poris Plawad, Batuaceper, Kota Tangerang pada Minggu (31/8) dini hari. (Edisi 5 September 2014, 47)

Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu luka tusuk dan benda tajam. Menurut KBBI, *luka* memiliki arti ‘belah (pecah, cedera, lecet, dsb) pd kulit karena kena barang yang tajam dsb’ dan *tusuk* memiliki makna ‘memasukkan (dengan cara menikamkan) suatu benda yang runcing (jarum, pisau, dsb) ke benda lain’. Berdasarkan dua pengertian kata tersebut maka penambahan deskripsi *benda tajam* sudah termasuk di dalamnya. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan. Frasa benda tajam digunakan untuk memeberikan penekanan bahwa luka tusuk berasal dari benda tajam sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam fungsi penekanan.

d. Fungsi Memberi Efek Puitis

Menciptakan efek puitis juga salah satu dari fungsi redundansi yang tanpa sedikit pun melibatkan unsur semantik tetapi semata untuk memberikan efek keindahan, atau dramatisir kepada lawan bicara atau pembaca. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh.

- 1) Fahmi Ramdani (18) seorang anak punk, ditemukan *tewas* di trotoar Jalan Aria Suryadilaga, Kelurahan Pasir Kuda, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Senin (1/12) pagi sekitar pukul 06.30. Korban *tergeletak tak bernyawa* di dekat lapak pedagang kaki lima. (Edisi 2 Desember 2014, 66)

Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu *tewas* dan frasa *tak bernyawa*. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. *Tewas*: (+) keadaan,, (+) mati, (+) orang. *Tak bernyawa*: (+) keadaan, (+) mati, (-) makhluk hidup. Pengulangan kata *tewas* dan frasa *tak bernyawa* yang memiliki yang bersinonim yaitu keadaan mati. Persamaan makna kata termasuk ke dalam tipe pasangan redundan. Pengulangan pada makna dengan bentuk yang berbeda memberikan kesan efek puitis.

4.2 Rangkuman

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat dibuat rangkuman yaitu data penelitian yang diambil dari Koran Warta Kota rubrik *Bodetabek Plus* dalam jangka waktu dikumpulkan selama empat bulan terhitung September-Desember 2014 terdapat 74 bentuk dari 8 tema dengan 78 bentuk dari 7 satuan lingual, 54 bentuk dari 4 fungsi serta 81 bentuk dari 3 tipe redundansi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rangkuman Data Hasil Analisis Bentuk Redundansi

No	Jumlah Data	Tema								Satuan Lingual							Tipe Redundansi			Fungsi Redundansi			
		T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	SL1	SL2	SL3	SL4	SL5	SL6	SL7	TR1	TR2	TR3	FR1	FR2	FR3	FR4
1	74	1	40	10	3	10	3	1	6	42	20	3	3	6	2	2	25	37	19	9	19	25	1
Persentase (%)		1,4	54	13,5	4,1	13,5	4,1	1,4	8	53,9	25,6	3,8	3,8	7,7	2,6	2,6	30,9	45,7	23,4	16,7	35,2	46,3	1,8
		100%								100%							100%			100%			

Keterangan

A1: Olahraga
A2: Kriminal
A3: Sosial
A4: Kesehatan
A5: Bencana Alam
A6: Ekonomi
A7: Teknologi
A8: Politik
SL1: Kata dengan kata

SL2: Kata dengan frasa
SL3: Kata dengan klausa
SL4: Frasa dengan kata
SL5: Frasa dengan frasa
SL6: Frasa dengan klausa
SL7: Klausa dengan frasa
TR1: Pasangan redundansi
TR2: pengubah redundansi
TR3: Kategori redundansi

FR1: Fungsi Penjelas
FR2: Fungsi Mengisolasi Fitur
FR3: Fungsi Penekanan
FR4: Fungsi Efek Puitis

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat diinterpretasikan mengenai tema, satuan lingual, tipe, dan fungsi redundansi yang terdapat pada artikel-artikel di rubrik *Bodetabek Plus* dalam koran *Warta Kota* yang berdasarkan uraian peringkat. Uraian peringkat tema, satuan lingual, tipe, serta fungsi redundansi dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit ditemukan.

Dilihat dari total 8 tema artikel yang mengandung bentuk redundansi, dapat diketahui bahwa tema kriminal paling sering memuat bentuk redundansi yaitu dengan 40 bentuk redundansi (54,1%). Hal tersebut dapat diinterpretasikan, penggunaan bahasa pada artikel ini bersifat lebih sederhana dan tidak menggunakan istilah-istilah yang rumit. Penggunaan bahasa yang seperti ini justru membuat penulis lebih bebas dalam menulis sehingga tidak memperhatikan diksi. Selain itu, penjabaran kejadian yang ada pada tema kriminal menuntut bentuk yang rinci sehingga saat menerangkannya penulis menggunakan bentuk redundansi baik berfungsi sebagai penegasan, penjabaran maupun suatu bentuk hiperkorek.

Pada urutan kedua, artikel bertemakan bencana alam dan sosial juga banyak mengandung bentuk redundansi sebanyak 10 bentuk redundansi (13,5%). Urutan ketiga adalah tema politik yang mempunyai 6 bentuk redundansi (8%), urutan selanjutnya adalah tema kesehatan dan ekonomi yang mempunyai 3 bentuk redundansi (4,1%), urutan selanjutnya adalah tema olahraga dan teknologi yang memiliki 1 bentuk redundansi (1,35%).

Pada tema olahraga dan teknologi jarang ditemui bentuk redundansi karena kedua bidang ini dalam penulisannya lebih bersifat lugas dan singkat berbeda dengan tema lainnya yang memerlukan deskripsi rinci untuk menerangkan suatu kejadian.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat 7 satuan lingual dengan total data 78 buah yang mengandung redundansi. Satuan lingual tersebut ada pada tataran kata, frasa, dan klausa. Redundansi yang ada pada artikel terjadi pada satuan lingual kata dengan kata sebanyak 42 buah (53,9%) adalah satuan yang paling banyak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai makna sebuah kata sehingga pemilihan diksi kurang diperhatikan. Selain itu, bentuk penegasan juga menjadi alasan banyaknya ditemui bentuk redundansi. Urutan kedua adalah kata dengan frasa sebanyak 20 buah (25,6%), kata dengan klausa sebanyak 3 buah (3,8%), frasa dengan kata sebanyak 3 buah (3,8%), frasa dengan frasa sebanyak 6 buah (7,7%), frasa dengan klausa sebanyak 2 buah (2,6%), dan klausa dengan frasa sebanyak 2 buah (2,6%).

Bentuk frasa dengan klausa dan klausa dengan frasa paling sedikit ditemui karena bentuk klausa dan frasa memiliki bentuk yang lebih luas dibandingkan kata sehingga informasi yang dikandungnya juga lebih banyak. Hal ini menyebabkan tidak diperlukannya banyak bentuk lain untuk mendukung informasi yang dikandungnya.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat 81 bentuk redundansi. Bentuk redundansi ini kemudian dibagi menjadi tiga tipe. Tipe-tipe

redundansi itu adalah pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa tipe pengubah redundan adalah tipe yang paling banyak terdapat pada rubrik *Bodetabek Plus* dengan jumlah data sebanyak 37 bentuk (45,68%). Tipe pengubah redundan paling banyak ditemukan karena penulis kerap kali menjabarkan sesuatu yang sebenarnya sudah tercakup pada makna kata sebelumnya. Dengan pemilihan diksi yang tepat seharusnya penulis tidak perlu panjang lebar untuk menulis. Tetapi, karena pemahaman mengenai makna kata yang kurang baik menyebabkan penulis kembali menjelaskan kata yang sebenarnya sudah jelas.

Sementara itu, urutan kedua adalah pasangan redundansi dengan jumlah 25 bentuk (30,86%), dan urutan ketiga adalah tipe kategori redundansi dengan jumlah data 19 bentuk (23,46%).

Pada tipe kategori redundan ditemukan paling sedikit data hal ini dikarenakan penggunaan kategori umum untuk sebuah bentuk jarang dilakukan. Dalam menjelaskan suatu hal penulis jarang menggunakan kategori umum dan cenderung menjabarkan. Kategori umum yang juga berkenan dengan istilah dianggap kurang mampu membuat pemahaman yang baik bagi pembaca dibandingkan dengan bentuk deskripsi.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat 54 fungsi redundansi. fungsi-fungsi redundansi yang terdapat pada data ini ada tiga yaitu fungsi penjelas, fungsi mengisolasi fitu, fungsi penekanan, dan fungsi memberikan efek puitis.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa fungsi penekanan memiliki jumlah terbanyak yaitu 25 bentuk (46,3%). Fungsi penekanan paling banyak digunakan untuk memberikan penekanan terhadap kata yang digunakan agar pembaca lebih terfokus pada apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Kata tersebut diberi penekanan karena menjadi inti dari berita yang ingin disampaikan oleh penulis. Fungsi redundansi selanjutnya yang banyak dipakai adalah fungsi mengisolasi fitur sebanyak 19 bentuk (35,2%) dan urutan ketiga adalah fungsi penjelas sebanyak 9 bentuk (16,7%).

Fungsi yang paling sedikit dipakai dalam bentuk redundansi di artikel ini adalah fungsi memberikan efek puitis sebanyak 1 bentuk (1,8%). Fungsi ini paling sedikit dikarenakan dalam penulisan jurnalistik sangat dihindari penggunaan bentuk yang puitis. Hal ini untuk memberikan efek tegas dan lugas dalam penyampaian berita sehingga memberikan efek terpercaya pada pembaca.

4.4 Pembahasan

Penggunaan bentuk yang bersifat redundan dapat menimbulkan makna yang lemah dan kabur. Penggunaan kata yang tidak efisien ini dapat mengakibatkan tidak jelasnya informasi yang akan disampaikan. Memperpanjang kalimat sebagai usaha untuk menerangkan sesuatu jika tidak tepat karena adanya kemiripan makna kata dan lain halnya justru akan membuat informasi semakin tidak jelas.

Bentuk yang mubazir seperti redundansi pada rubrik *Bodetabek Plus* di koran *Warta Kota* ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yang menyatakan bahwa sebuah gagasan tidak perlu untuk diperluas dengan kata-kata yang tidak perlu atau mubazir karena akan mengaburkan makna dan tidak bersifat tegas seperti pada bentuk yang ringkas. Bentuk yang diperluas dengan tidak memerhatikan fungsi yang dimaksudkan hanya akan menjadikan bentuk tersebut mubazir.

Pemenuhan fungsi dari 81 bentuk redundansi pada artikel di rubrik *Bodetabek Plus* hanya terpenuhi sebanyak 54 bentuk yang memiliki fungsi. Dengan kata lain, sebanyak 27 bentuk yang mubazir. Fungsi-fungsi redundansi yang terpenuhi pun hanya ada 4 fungsi dari total 6 fungsi redundansi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan artikel di rubrik *Bodetabek Plus*, ditemukan sebanyak 25 bentuk (46,3%) fungsi penekanan. Fungsi penekanan yang dilakukan dengan mengulang kembali kata yang sebenarnya sudah memiliki ketercakupan makna maupun menggunakan bentuk yang memiliki kemiripan makna. Dengan maksud untuk memeberikan fokus atau menunjukkan inti berita kepada masyarakat, maka fungsi ini banyak digunakan.

Fungsi redundansi lain yang terpenuhi pada bentuk di artikel ini adalah fungsi mengisolasi fitur sebanyak 19 bentuk (35,2%), fungsi penjelas sebanyak 9 bentuk (16,7%) dan terakhir fungsi memberikan efek

puitis sebanyak 1 bentuk (1,8%). Fungsi-fungsi ini digunakan dengan tujuan tertentu. Seperti pada fungsi penjelas misalnya, penulis berusaha untuk meyakinkan pembaca agar mengerti mengenai apa yang disampaikannya sehingga memerlukan penjelas dalam tulisannya. Penulis berusaha untuk menyelaraskan ide melalui tulisan dengan pembacanya. Fungsi mengisolasi fitur digunakan untuk memberikan fokus karakteristik yang ingin ditonjolkan oleh penulis. Pembaca dapat melihat dengan luas dan kemudian penulis akan menonjolkan karakteristik yang menjadi pembahasan oleh penulis.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan artikel di rubrik *Bodetabek Plus*, ditemukan sebanyak 37 bentuk (45,68%) pengubah redundansi. Pada bentuk ini, dalam sebuah artikel penulis kerap menjelaskan kembali makna kata yang sudah digunakan. Dengan pemilihan diksi yang tepat seharusnya penulis tidak perlu panjang lebar untuk menulis. Tetapi, karena pemahaman mengenai makna kata yang kurang baik menyebabkan penulis kembali menjelaskan kata yang sebenarnya sudah jelas. Pejabaran yang tidak perlu ini pada penulisan jurnalistik justru dapat mengaburkan makna dan tidak sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik.

Tipe lain yang juga kerap muncul pada artikel di rubrik ini adalah tipe pasangan redundan sebanyak 25 buah (30,9%). Pada tipe ini, penulis sering menyandingkan dua buah kata, frasa atau klausa yang sebenarnya memiliki kemiripan makna. Dalam penulisan jurnalistik dituntut untuk

menyampaikan berita yang jelas dan padat. Pemilihan diksi agar tidak terjadi kemiripan makna sangatlah penting agar kalimat tersebut dapat menjadi kalimat efektif. Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu singkat, padat dan jelas. Berdasarkan sifat khas tersebut maka penggunaan kata yang berlebihan atau mubazir harus dibuang karena mengurangi keefektifan kalimat.

Pada tipe kategori redundan yang muncul sebanyak 19 buah (23,4%), penulis kerap menambahkan kategori umum pada sebuah kata dengan tujuan untuk memperjelas. Namun, hal tersebut justru menjadi redundan karena kategori itu sudah termasuk dalam kata itu secara tidak langsung.

Hasil analisis mengenai tipe redundansi di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan Rosihan Anwar, kata mubazir akan mengganggu jalannya komunikasi. Kata mubazir bersifat berlebih-lebihan. Kata mubazir ialah apabila dihilangkan dari sebuah kalimat malahan akan membantu memperlancar jalan bahasa dan membuat kalimat itu lebih kuat kesannya. Bahasa jurnalistik ialah bahasa yang membuang kata mubazir. Dengan begitu tercapailah efisiensi dalam bahasa. Efisiensi merupakan syarat penting yang harus dipenuhi bila hendak menulis berita yang baik.

Bentuk redundansi yang terjadi pada kata seperti yang diungkapkan oleh Gerson dan Gerson, adalah masalah penulisan yang menunjukkan pengulangan kata-kata yang memiliki arti yang sama. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menemukan bahwa bentuk

redundansi lebih banyak ditemukan pada satuan kata dengan kata yaitu sebanyak 42 buah (53,9%), kata dengan frasa sebanyak 20 buah (25,6%), kata dengan klausa sebanyak 3 buah (3,8%), dan frasa dengan kata sebanyak 3 buah (3,8%).

Bentuk redundansi menurut Messenger dan Taylor dapat terjadi pada bentuk yang mengandung dua kata atau lebih dalam penelitian ini ditunjukkan dengan hasil frasa dengan frasa sebanyak 6 buah (7,7%), frasa dengan klausa sebanyak 2 buah (2,6%), dan klausa dengan frasa sebanyak 2 buah (2,6%).

Bentuk frasa dengan klausa dan klausa dengan frasa paling sedikit ditemui karena bentuk klausa dan frasa memiliki bentuk yang lebih luas dibandingkan kata sehingga informasi yang dikandungnya juga lebih banyak. Hal ini menyebabkan tidak diperlukannya banyak bentuk lain untuk mendukung informasi yang dikandungnya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, namun dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini masih mengalami adanya kekurangan atau keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh:

- 1) Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas.

Dari sekian banyak koran yang ada, peneliti memfokuskan penelitian

pada koran *Warta Kota* dan hanya rubrik *Bodetabek Plus* sebagai sumber data.

- 2) Sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan rujukan teori masih terbatas, sehingga perlu penyempurnaan dalam mendukung teori-teori yang digunakan.
- 3) Keterbatasan pengetahuan dan wawasan peneliti. Peneliti menyadari masih banyak hal-hal yang belum sepenuhnya dipahami, sehingga penggunaan rujukan pustaka sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan dalam bab 4, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan sebanyak 8 tema artikel yang mengandung bentuk redundansi yaitu kriminal, politik, sosial, kesehatan, bencana alam, olahraga, ekonomi, dan teknologi, 7 bentuk satuan lingual yaitu kata dengan kata, kata dengan frasa, kata dengan klausa, frasa dengan kata, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, dan klausa dengan frasa, 4 fungsi redundansi yaitu penjelas, mengisolasi fitur, penekanan dan memberikan efek puitis, dan terdapat 3 tipe redundansi yaitu pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi dalam rubrik *Bodetabek Plus* di Koran *Warta Kota*.
2. Pada tema redundansi, ditemukan sebanyak 8 tema yaitu tema kriminal, politik, sosial, kesehatan, bencana alam, olahraga, ekonomi, dan teknologi. Di antara kedelapan tema tersebut, tema kriminalitas adalah tema yang

paling banyak memuat bentuk redundansi sebanyak 40 bentuk redundansi (54,1%). Tema kriminal paling banyak memuat bentuk redundansi karena kejadian kriminalitas paling sering terjadi di sekitar masyarakat sehingga jumlah artikel ini lebih banyak. Selain itu penggunaan bahasa pada artikel ini bersifat lebih sederhana dan tidak menggunakan istilah-istilah yang rumit. Penggunaan bahasa yang seperti ini justru membuat penulis lebih bebas dalam menulis sehingga tidak memperhatikan diksi. Di urutan kedua, tema bencana alam dan sosial sebanyak 10 bentuk redundansi (13,5%), urutan ketiga adalah tema politik yang mempunyai 6 bentuk redundansi (8%), urutan selanjutnya adalah tema kesehatan dan ekonomi yang mempunyai 3 bentuk redundansi (4,1%) , urutan terakhir adalah tema olahraga dan teknologi yang memiliki 1 bentuk redundansi (1,35%). Pada tema olahraga dan teknologi jarang ditemui bentuk redundansi karena kedua bidang ini dalam penulisannya lebih bersifat lugas dan singkat berbeda dengan tema lainnya yang memerlukan deskripsi rinci untuk menerangkan suatu kejadian.

3. Satuan lingual yang mengandung bentuk redundansi terdapat pada tiga tataran yaitu kata, frasa dan klausa. Dalam penelitian ini ditemukan 7 bentuk satuan lingual yang redundan dari total 78 bentuk. Bentuk satuan lingual kata paling banyak mengalami redundansi yaitu antara kata dengan kata sebanyak 42 buah (53,9%), kata dengan frasa sebanyak 20 buah (25,6%), kata dengan klausa sebanyak 3 buah (3,8%), dan frasa dengan kata sebanyak 3 buah (3,8%). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman

mengenai makna sebuah kata sehingga pemilihan diksi kurang diperhatikan. Bentuk redundansi pada satuan frasa dan klausa yaitu, frasa dengan frasa sebanyak 6 buah (7,7%), frasa dengan klausa sebanyak 2 buah (2,6%), dan klausa dengan frasa sebanyak 2 buah (2,6%) tidak sebanyak satuan kata karena Bentuk frasa dengan klausa dan klausa dengan frasa paling sedikit ditemui karena bentuk klausa dan frasa memiliki bentuk yang lebih luas dibandingkan kata sehingga informasi yang dikandungnya juga lebih banyak. Hal ini menyebabkan tidak diperlukannya banyak bentuk lain untuk mendukung informasi yang dikandungnya.

4. Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat 81 bentuk redundansi. Bentuk redundansi ini kemudian dibagi menjadi tiga tipe. Tipe-tipe redundansi itu adalah pasangan redundansi, pengubah redundansi, dan kategori redundansi.
5. Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa tipe pengubah redundansi adalah tipe yang paling banyak terdapat pada rubrik *Bodetabek Plus* dengan jumlah data sebanyak 37 bentuk (45,68%). Hal ini dikarenakan penulis kerap kali menjabarkan sesuatu yang sebenarnya sudah tercakup pada makna kata sebelumnya. Sementara itu, urutan kedua adalah pasangan redundansi dengan jumlah 25 bentuk (30,86%), dan urutan ketiga adalah tipe kategori redundansi dengan jumlah data 19 bentuk (23,46%). Pada tipe kategori redundansi ditemukan paling sedikit data hal ini dikarenakan penggunaan kategori umum untuk sebuah bentuk

jarang dilakukan. Dalam menjelaskan suatu hal penulis jarang menggunakan kategori umum dan cenderung menjabarkan. Kategori umum yang juga berkenan dengan istilah dianggap kurang mampu membuat pemahaman yang baik bagi pembaca dibandingkan dengan bentuk deskripsi.

6. Fungsi redundansi yang terpenuhi pada rubrik Bodetabek Plus di Koran Harian Warta Kota ada 4 yaitu, fungsi penjelas, mengisolasi fitur, penekanan dan memberikan efek puitis. Fungsi-fungsi ini berasal dari 54 bentuk redundansi. fungsi yang paling banyak digunakan adalah fungsi penekanan dengan jumlah 25 bentuk (46,3%). Fungsi penekanan paling banyak digunakan untuk memberikan penekanan terhadap kata yang digunakan agar pembaca lebih terfokus pada apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu, urutan kedua adalah fungsi mengisolasi fitur sebanyak 19 bentuk (35,2%), urutan ketiga adalah fungsi penjelas sebanyak 9 bentuk (16,7%), dan urutan terakhir adalah fungsi memberikan efek puitis sebanyak 1 bentuk (1,8%). Fungsi ini paling sedikit dikarenakan dalam penulisan jurnalistik sangat dihindari penggunaan bentuk yang puitis. Hal ini untuk memberikan efek tegas dan lugas dalam penyampaian berita sehingga memberikan efek terpercaya pada pembaca.

6.2 Saran

Saran yang berkenaan dengan hasil penelitian adalah:

1. Jurnalis

Diharapkan para jurnalis dapat memperhatikan penggunaan kata yang akan ditulisnya dalam media massa. Pemilihan diksi dan pemahaman mengenai makna kata dapat mengurangi penulisan yang redundan sehingga, tulisan yang dihasilkan mampu dipahami dengan baik oleh pembaca dan sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik. Penjabaran yang dilakukan dapat menggunakan kata yang lebih efektif dibandingkan dengan mengulang makna dari kata yang sudah disebutkan sebelumnya karena hal tersebut justru akan membuat kalimat menjadi kabur maknanya. Penggunaan bahasa yang baik menjadi tanggung jawab bagi orang yang bergelut di bidang jurnalistik karena bahasa yang mereka pergunakan di media massa dapat memengaruhi banyak pembaca.

2. Peneliti

Diharapkan para peneliti tergugah untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang redundansi, mengingat dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jauh dari cukup, belum dapat mewakili keseluruhan surat kabar yang ada dan menyimpulkan apakah di dalamnya terdapat bentuk redundansi atau tidak. Penelitian dengan menggunakan objek lain yang lebih beragam diharapkan dapat

ditemukan bentuk lain dari redundansi baik dari tipe maupun satuan lingual sehingga, hal ini dapat memberikan sumbangsih terhadap teori redundansi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.,Widyamartaya. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Abdul, Ngusman Manaf. 2008. *Semantik (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: Sukabina Offset.
- Aminudin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerson, Sharon J. & Gerson, Steven. 1992. *Technical Writing; Process and Product*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Gillete Marie. 1999. *What is Linguistics Redundancy; Technical Report*. Chicago: The University Of Chicago.
- Gramedia, Kompas. *Sejarah Harian Warta Kota*. From <http://www.kompasgramedia.com/business/newspapers/wartakota>, 4 Desember 2014.
- H. Rosihan Anwar.1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hamid, Lubis. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Joseph M. Williams. 1990. *Style Towards Clarity and Grace*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. From <http://www.pwi.or.id/index.php/presspediapwi/788-b-dari-ensiklopedi-pers-indonesia-epi>, 14 November 2014.
- Messenger, William E. & Taylor, Peter A. 1931. *Essentials of Writing*. Ontario: Prentice-Hall Canada.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soegono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiria, Haris A.S. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

ANALISIS REDUNDANSI PADA KORAN WARTA KOTA RUBRIK *BODETABEK PLUS*

Edisi	No.	Tema Artikel	Bentuk Redundansi	Satuan Lingual							Tipe Redundansi			Fungsi Redundansi				Analisis	
				SL1	SL2	SL3	SL4	SL5	SL6	SL7	TR1	TR2	TR3	FR1	FR2	FR3	FR4		
29/09/14	1.	Olahraga	Wakil Wali Kota Bogor, Usmar Hariman meresmikan pembukaan pertandingan olahraga bulutangkis yang rutin digelar setiap tahun oleh SMA Negeri 7 Bogor ini.	√															<p>Pada kalimat bertema olahraga ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, olahraga dan kata bulutangkis. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Olahraga: (+) gerak badan, (+) menyetatkan, (+/-) menggunakan raket Maka olahraga adalah gerak badan yang bertujuan menyetatkan. Bulutangkis: (+) gerak badan, (+) menyetatkan, (+)</p>

																		bahwa bulutangkis adalah cabang dari olahraga.
5/12/14	2.	Kriminal	Mereka mengusir petugas dan wartawan dengan teriakan dan jeritan sangat keras .	√	√					√	√		√					Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, teriakan dan kata yaitu jeritan.

																	<p>Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Teriakan: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras (-) kesakitan</p> <p>Jeritan: (+) suara, (+) pita suara, (+) keras, (+) kesakitan</p> <p>Keduanya memiliki kemiripan makna yaitu suara keras yang berasal dari pita suara. Sehingga penggunaanya dapat saling menggantikan.</p> <p>Sehingga termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan karena memiliki kemiripan makna. Bentuk redundansi juga terdapat pada satuan lingual kata jeritan dan frasa sangat keras.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		Keterangan yang menyertai kata jeritan berupa sangat keras merupakan keterangan yang sudah tercakup pada pengertian jeritan. Sehingga bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundant. Keterangan yang dianggap berlebihan pada kata teriakan dan jeritan yang sangat keras bertujuan untuk mmeberikan informasi yang jelas agar dipahami oleh pembaca. Hal ini memenuhi fungsi redundansi memberikan penjelasan.
	3.	Kriminal	Karena banyak dari mereka yang lari, berusaha			√				√				√				Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi

																		redundan yang bentuknya memiliki kemiripan makna. Frasa berusaha kabur digunakan sebagai penjelas agar makna yang dimaksudkan sampai kepada pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini memenuhi fungsi redundansi yaitu memberikan penjelasan.
15/12/14	4.	Kriminal	Dengan aturan Perda ini, kata dia, maka jaminan adanya infrastruktur yang memadai bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan harus wajib	√														Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu, harus dan wajib. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Harus: (+) tidak boleh tidak (+) patut

			dipenuhi secara teknis oleh Pemkot Depok.															<p>Wajib: (+) harus (tidak boleh tidak (-) patut Makna wajib dan harus bersinonim dan penggunaannya dapat saling menggantikan sehingga, termasuk ke dalam pasangan redundan. Penggunaan dua kata yang maknanya mirip ini bersifat redundans tetapi memenuhi fungsi dari redundansi yaitu sebagai penekanan.</p>
27/12/14	5.	Bencana Alam	Saat ini, seluruh korban longsor sedang dievakuasi ke tempat yang lebih aman.		√						√		√					<p>Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu dievakuasi dan frasa yaitu ke tempat yang lebih aman. Menggunakan</p>

																		membuat pembaca memahami dengan tepat maksud kata tersebut sehingga memenuhi fungsinya sebagai penjelas.
6.	Bencana Alam	Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor turun hujan deras pada Jumat (26/12) petang.			√						√							<p>Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu turun dan frasa yaitu hujan deras. Menurut KBBI, hujan memiliki arti ‘titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan’ sehingga penambahan keterangan turun menjadi redundan karena sudah tercakup pada kata hujan. Ketercakupan makna yang</p>

																		menjelaskan makna sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan frasa turun hujan digunakan untuk menkankan situasi saat berlangsungnya hujan sehingga, memenuhi fungsi penekanan.
19/11/14	7.	Ekonomi	Sebab para pengusaha mempertanyakan dua item yang nilainya dianggap cukup besar oleh mereka, yakni biaya transportasi dan yang utama adalah penentuan uang sewa kontrak rumah.	√							√						√	Pada kalimat bertema ekonomi ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu sewa dan kontrak. Arti kontrak menurut KBBI adalah 'sewa-menyewa' sehingga, penggunaan kata sewa di awal frasa kontrak rumah sudah disebutkan. Ketercakupan makna yang

																		menjelaskan makna sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan kata sewa yang sudah tercakup pada makna kontrak dimaksudkan untuk menekankan makna sewa itu sendiri sehingga memenuhi fungsi mengisolasi fitur.
24/10/14	8.	Kriminal	Bayi perempuan yang dibungkus dengan selimut warna kuning ditemukan di depan rumah warga di Perumahan Pondok Sukmajaya, Blok A2 No. 2, Sukmajaya,	√								√			√			Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan kuning. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Warna: (+) dilihat mata, (+) bersumber

			Depok, Kamis (23/10) sekitar pukul 15.00.														<p>cahaya, (+/-) serupa warna emas</p> <p>Kuning: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna emas</p> <p>Jadi, warna adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya dan kuning adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya serupa dengan warna emas.</p> <p>Kata kuning berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata kuning. Sebab makna kuning berada atau termasuk dalam makna kata warna. Oleh karena itu,</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		bentuk ini termasuk dalam kategori redundan. Penggunaan kata warna dimaksudkan untuk menkankan kuning sebagai bagian dari warna bukan kuning yang memiliki makna simbolis lainnya.
23/10/14	9.	Kriminal	Namun polisi sudah mengetahui sedikit banyak keterangan diri Sutinah, termasuk statusnya .				√					√				√		Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu keterangan diri dan kata statusnya. Pada keterangan diri sudah terdapat informasi mengenai status seseorang sehingga, penggunaan frasa termasuk statusnya adalah bentuk yang berlebihan. Ketercakupan

																		informasi pada kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Penggunaan kata status dimaksudkan untuk memberikan efek menonjol pada kata keterangan diri karena menjadi fokus dalam karakteristik keterangan diri maka, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.
10	Kriminal	Sindikatan pencuri berniat menjual truk tronton ke Timor Leste . Truk yang curian sudah berada di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, Jawa Timur.		√							√		√					Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu Timor Leste dan frasa yaitu Negara pecahan Indonesia. Timor Leste yang merupakan Negara pecahan Indonesia.

			Truk seharga Rp 800 juta itu akan dijadikan angkutan pertambangan di Negara pecahan Indonesia itu.															Kalimat ini terasuk ke dalam pengubah redundan karena dengan menyebutkan Timor Leste maka, sudah menjelaskan bahwa negara tersebut merupakan Negara pecahan Indoneia. Penggunaan eterangan Negara pecahan Indonesia dimaksudkan untuk memberikan penjelas agar informasi dapat dimengerti dengan tepat. Bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.
	11	Kriminal	Mujianto menjelaskan, terungkapnya kasus pencurian truk berawal dari adanya laporan dari bernama	√								√						Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu bernama dan Hari Sugianto. Tanpa diberi

			Hari Sugianto.														keterangan, pembaca dapat mengetahui bahwa Hari Sugianto adalah sebuah nama . Ketercakupan informasi pada kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam pengubah redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
12	Kriminal	Menurut Sapto, dalam jeda waktu yang singkat dan sesaat , tidak ada perencanaan yang dilakukan Asido dalam menghabiskan Feby.		√													Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu singkat dan sesaat. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Singkat : (+) waktu, (+) pendek, umur

																		(+). Sesaat: (+) waktu, (+) pendek sekali, umur (-). Arti kata penggunaan singkat dan sesaat, menunjukkan waktu yang pendek. Dengan kata-kata yang memiliki persamaan makna ini, maka termasuk ke dalam bentuk pasangan redundansi. Penggunaan dua kata yang memiliki makna berdekatan ini berfungsi sebagai penekanan terhadap waktu yang pendek.
	13	Kriminal	Selain itu, kata Ivan, pembunuhan yang dilakukan dengan cara yang sadis	√								√			√			Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu cara dan sadis. Menggunakan

																		redundan karena memiliki ketercakupan makna berupa bentuk hiponim anantara kata cara dan sadis. Penggunaan kata sadis dimaksudkan untuk memberikan fokus terhadap cara yang digunakan sehingga memenuhi fungsinya sebagai mengisolasi fitur.
14	Kriminal	Gugum membunuh ketiganya karena merasa kesal keluarganya dihina dan hubungannya dengan Dewi tidak direstui.	√									√					√	Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu merasa dan kesal. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Perasaan: (+) keadaan batin, (+) hasil perbuatan, (+/-

																		berupa bentuk hiponim antara kata merasa dan kesal. Fokus karakteristik pada kata merasa ditunjukkan dengan menggunakan kata kesal sehingga memenuhi fungsi mengisolasi fitur.
14/11/14	15	Kriminal	Setidaknya ini terungkap ketika Polsektro Serpong membongkar kejahatan penggelapan mobil rental dengan modus menggadaikan mobil.		√							√		√				Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kejahatan dan frasa penggelapan mobil rental. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Kejahatan: (+) perbuatan (+) bertentangan dengan hukum dan agama, (+/-) berkaitan

																		berada atau termasuk dalam makna kata kejahatan. Bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan karena ketercakupan makna berupa bentuk hiponim antara kejahatan dengan penggelapan mobil. Frasa penggelapan mobil yang merupakan salah satu bentuk kejahatan tetap dicantumkan dengan fungsi menjadikannya fokus pada karakteristik kejahatan maka, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.
7/11/14	16	Kriminal	Humas mal Tangcity,				√					√						Pada kalimat bertema kriminal

																		memenuhi fungsi redundansi sehingga mengakibatkan bentuk yang mibazir.
17	Kriminal	Beberapa di antara mereka bahkan kelihatan panik dan kalang kabut.		√						√								<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu panik dan kalang kabut. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Panik: (+) sikap, (+) gugup, (+) tidak berpikir dengan tenang, (+/-) bingung, (+/-) takut</p> <p>Kalang kabut: (+) sikap, (+) gugup, (+) tidak berpikir dengan tenang, (+) bingung</p> <p>Panik adalah sikap gugup dan tidak</p>

																	<p>dapat berpikir dengan tenang karena bingung atau takut. Sedangkan kalang kabut adalah sikap gugup dan tidak dapat berpikir dengan tenang karena bingung. Panik dan kalang kabut memiliki kemiripan makna sikap gugup tidak dapat berpikir dengan tenang. Oleh karena itu, penggunaan salah satu kata tersebut dapat mewakili kata lainnya. Bentuk ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan karena memiliki makna yang mirip. Pada bentuk ini digunakan dua kata yang memiliki kemiripan makna</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		dengan fungsi menekankan situasi kacau sehingga memenuhi fungsi penekanan.
18	Kriminal	Restu menemukan sepasang pelat nomor atau tanda nomor kendaraan bermotor (TNKB) di dalam laci.						√			√							<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu pelat nomor dan tanda nomor kendaraan bermotor. Pelat nomor atau tanda nomor kendaraan bermotor (TNKB) adalah hal yang sama. Keduanya memiliki makna yang mirip sehingga termasuk dalam bentuk pasangan redundan. Bentuk ini mengulangi informasi yang sama dengan tujuan membangun</p>

																		persepsi yang sama sehingga bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.
	19	Politik	Menurutnya seluruh dokumen seharusnya ditempatkan di tempat yang benar dan sesuai dengan peruntukannya .	√						√								<p>Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu benar dan sesuai. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Benar: (+) cocok, (+) seharusnya, (+) seimbang</p> <p>Sesuai: (+) cocok, (+) seimbang, (+/-) seharusnya</p> <p>Benar dan sesuai memiliki kesamaan makna yaitu cocok. Kesamaan makna ini, membuat makna ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan.</p>

																					Penggunaan dua kata yang memiliki makna mirip ini berfungsi untuk menekankan keterangan terkait ketepatan.
8/9/14	20	Teknologi	Untuk itu, katanya, IPB menghadirkan mobil tersebut agar dapat difungsikan untuk melakukan pencegahan serta menjadi rujukan yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan para petani.	√							√										Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu permasalahan kesulitan. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Permasalahan: (+) hal, (+) persoalan, (-) sukar Kesulitan: (+) hal/keadaan, (+) persoalan, (+) sukar Kata permasalahan dan kesulitan memiliki persamaan

																		perbuatan, (+) jalan, (+) melewati, (-) objek, (+) subyek. Kata dilalui dan melintas memiliki persamaan makna yaitu perbuatan melewati jalan. Bantuk ini termasuk ke dalam pasangan redundansi karena memiliki persamaan makna antara dilalui dan melintas. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
	22	Sosial	Budianto mengatakan bahwa warga sudah mulai resah dan gelisah.	√							√							Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu resah dan gelisah. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Resah: (+) perasaan,

			tersebut mengalami luka-luka di wajahnya, karena dikeroyok di depan gerbang pintu masuk lahan.															KBBI, gerbang memiliki makna 'pintu masuk' sehingga penambahan deskripsi pintu masuk sudah termasuk dalam makna kata gerbang . Ketercakupan informasi yang dikandung pada kata pintu masuk dan gerbang membuat bentuk ini termasuk dalam pengubah redundan. Bentuk tersebut tidak memenuhi fungsi redundansi.
	24	Sosial	Sedangkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang manilai ratusan PKS yang bernaung	√								√			√			Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu secara dan terburu-buru. Menggunakan analisis komponen

																		maka bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Kata terburu-buru digunakan untuk memberikan fokus pada kata secara sehingga, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur karena memiliki karakteristik yang ditonjolkan.
	25	Kriminal	Kapolsek Limo, Ajun Komisaris Hendrik Situmorang menuturkan Selaeman sudah dalam keadaan mabuk saat hendak bertemu di kafe.	√								√					√	Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu keadaan dan mabuk. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Keadaan: (+) kondisi, (+/-) hal mabuk

																		<p>Mabuk: (+) kondisi, (+) hal mabuk Jadi, keadaan adalah suatu kondisi akan hal tertentu dan mabuk adalah suatu kondisi akan hal mabuk. Kata mabuk berhiponim terhadap kata keadaan dan kata keadaan berhipernim terhadap kata mabuk. Sebab makna mabuk berada atau termasuk dalam makna kata keadaan maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Kata mabuk digunakan untuk memberikan fungsi pemfokusan pada keadaan mabuk</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

																		sehingga bentuk ini termasuk ke dalam fungsi mengisolasi fitur.
16/9/14	26	Kriminal	Seperti diberitakan sebelumnya, enam tahanan Polsekta Pondokgede itu kabur dengan menggergaji teralis di ruang kamar mandi , Jumat (12/9) dini hari.															Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu ruang dan frasa yaitu kamar mandi. Kamar mandi menurut KBBI memiliki arti 'ruang yg bersekat (tertutup) dinding yg menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya disekat atau dibatasi empat dinding); bilik tempat mandi' jadi, penambahan deskripsi ruang mengulangi informasi yang sudah ada sebelumnya sehingga, bentuk ini

																		termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
27	Kriminal	Benar saja, kata Yudis di dalam koper ditemukan sepucuk senjata api laras panjang berwarna hitam dengan magasen tanpa peluru, dan tanpa disertai surat-surat resmi.	√								√		√					Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan hitam. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Warna: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya Hitam: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna arang Jadi, warna adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari

																		<p>pantulan cahaya dan hitam adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya serupa dengan warna arang. Kata hitam berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata hitam. Sebab makna hitam berada atau termasuk dalam makna kata warna sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk kategori reundan. Bentuk ini berfungsi untuk memecahkan ambiguitas dengan memberikan keterangan pada kata berwarna pada kata hitam.</p>
28	Politik	Momon mengakui ada		√							√							<p>Pada kalimat bertema politik ini,</p>

																		Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
20/9/14	29	Kriminal	Dia memikirkan sepeda motor Honda Beat warna merah miliknya itu di halaman rumah.															<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan merah.</p> <p>Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Warna: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+/-) serupa warna darah</p> <p>Merah: (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (+) serupa warna darah</p> <p>Jadi, warna adalah sesuatu yang dilihat mata yang bersumber dari pantulan cahaya dan</p>

	30	Politik	Dia mengatakan pihaknya menunggu laporan dari inspektorat secara tertulis mengenai masalah tersebut, agar menjadi jelas dan terang benderang .		√						√						√	<p>Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu jelas dan frasa yaitu terang benderang. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Jelas: (+) hal, (+) nyata, (-) terang sekali Terang benderang: (+) hal, (+) nyata, (+) terang sekali. Makna jelas dan terang benderang memiliki persamaan makna yaitu hal nyata. Makna yang bersinonim ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan. Bentuk jelas dan</p>
--	----	---------	---	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--

																		terang benderang memiliki kemiripan makna, penggunaan kaedua bentuk ini dimaksudkan untuk menekankan makna hal yang nyata maka, bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
22/9/14	31	Ekonomi	Menurut dia, setiap penggunaan anggaran itu harus jelas dan sah dan sesuai dengan ketentuan.		√						√							<p>Pada kalimat bertema ekonomi ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu sah dan frasa yaitu sesuai dengan ketentuan. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Sah : (+) hal, (-) sejalan, (-) sesuatu yang telah ditetapkan menurut hukum, (+) diakui.</p> <p>Sesuai dengan</p>

																			<p>ketentuan : (+) hal, (+) sejalan, (+) sesuatu yang telah ditetapkan, (-) diakui.</p> <p>Makna sah dan sesuai dengan ketentuan memiliki persamaan yaitu hal yang menurut hukum diakui.</p> <p>Makna yang bersinonim ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan.</p> <p>Pengulangan bentuk yang memiliki makna yang serupa pada kalimat ini dimaksudkan untuk memberikan efek penekanan bahwa hal tersebut sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, bentuk ini sudah memenuhi fungsi penekanan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	32	Kriminal	Polisi kewalahan menggerebek judi koprok karena berlangsung malam hari dan begitu polisi datang, mereka mematikan lampu sehingga gelap.							√		√					√	<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual klausa yaitu mereka mematikan lampu dan frasa sehingga gelap. Ketika lampu dimatikan maka kondisinya pasti akan menjadi gelap. Ketercakupan informasi antara mematikan lampu dan gelap ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan karena dengan menggunakan klausa mematikan lampu sudah menunjukkan bahwa keadaan pasti gelap</p>
--	----	----------	--	--	--	--	--	--	--	---	--	---	--	--	--	--	---	--

																	dilakukan dengan tergesa dalam waktu yang singkat. Kata cepat berhiponim terhadap kata cara dan kata cara berhipernim terhadap kata cepat. Sebab makna cepat berada atau termasuk dalam makna kata cara sehingga termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur karena dari kata cara yang memiliki banyak hipernim tetapi difokuskan pada cepat.
4/10/14	34	Kriminal	Kepala Satuan Polres Bogor Kota, Ajun Komisaris Bimo Moerdaya				√				√						Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu aturan

			mengatakan jika ada anggota yang kedapatan melakukan praktik percaloan surat izin mengemudi (SIM) akan ditindak sesuai aturan hukum yang berlaku.															hukum dan frasa yang berlaku. Aturan hukum yang digunakan tentu lah aturan hukum yang masih berlaku. Sehingga deskripsi yang berlaku dianggap redundans. Ketercakupan makna pada frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. bentuk ini tidak memnuhi fungsi redundansi.
	35	Politik	Pantauan Warta Kota pada Kamis pagi hingga siang di lokasi, ratusan angkot berwarna putih berjajar mulai dari depan Mcdonald's	√								√		√				Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu berwarna dan putih. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.

																	ke dalam bentuk kategori redundan. Berwarna putih merupakan fokus yang berusaha ditonjolkan pada kalimat ini pada karakteristik angkot yang sudah dijelaskan maka, bentuk ini memenuhi fungsi isolasi fitur.	
26/9/14	36	Bencana Alam	Sementara itu, Kepala Stasiun Klimatologi Dramaga, Dedi Suahyono mengatakan, kondisi kekeringan yang terjadi di wilayah Bogor sudah termasuk dalam kategori ekstrim.	√													√	Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kondisi dan kekeringan. Kekeringan menurut KBBI memiliki arti 'perihal, keadaan (bersifat) kering' sehingga penambahan deskripsi kondisi sudah dijelaskan

																		dalam kata sesudahnya. Ketercakupan informasi yang ada pada makna kekeringan dan kondisi ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Kondisi yang berusaha ditekankan adalah kekeringan sehingga penggunaan kata kondisi memenuhi fungsi penekanan.
5/11/14	37	Kriminal	Pada mayat masih melekat kaus warna abu-abu , celana panjang hitam, dan sepatu hitam.	√								√			√			Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan abu-abu. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Warna: (+) dilihat

																	isolasi fitur.	
38	Kriminal	Di halaman samping ruko tersebut terdapat sekitar tujuh papan plang dalam posisi teronggok.																Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu papan dan plang. Menurut KBBI, Plang adalah 'papan yang memuat informasi tentang suatu hal'. Sehingga penggunaan kata papan setelahnya hanya mengulang informasi yang sudah terkandung pada kata sebelumnya. Maka, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
39	Kriminal	Muhtar Ramau (44), petugas sekuriti					√					√				√		Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk

			perusahaan itu mengatakan kantor sudah tutup sejak sore, sekitar pukul 17.00.															redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu sejak sore dan sekitar pukul 17.00. Pukul 17.00 adalah waktu yang menunjukkan sore hari . Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Pada kalimat ini, penyebutan pukul pada waktu sore dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada waktu tepat kejadian berlangsung.
40	Politik	Sri yang mengenakan batik warna keemasan dipadu	√	√						√	√			√				Pada kalimat bertema politik ini terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan

		<p>kerudung warna merah marun terdengar bersuara lantang menjawab pertanyaan wartawan yang meminta tanggapan dirinya terkait penahanan itu.</p>																			<p>keemasan, warna dan merah marun. Bentuk redundan juga ditemui pada bentuk satuan lingual kata terdengar dan frasa yaitu bersuara lantang. Kalimat ini termasuk tipe pengubah redundansi karena lantang menurut KBBI, memiliki arti ‘membuat (suara) jelas dan nyaring kedengerannya’. Sehingga deskripsi pada kata sebelumnya yang menyatakan terdengar suara sebenarnya sudah dijelaskan oleh kata sebelumnya. Kalimat ini termasuk tipe kategori redundansi karena dengan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		warna berhipernim terhadap kata keemasan dan merah marun. Sebab makna keemasan dan merah marun berada atau termasuk dalam makna kata warna. Pada kalimat tersebut terpenuhi fungsi penekanan. Kata warna memberikan penekanan pada warna yang dikenakan dan kata bersuara menekankan kata lantang yang memang berasal dari suara.
6/9/14	41	Bencana Alam	Akibat hujan deras turun , Senin (24/11), ratusan rumah warga di Perumahan Taman Duta,				√				√	√				√		Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu hujan deras dan kata turun.

			Cimanggis, Depok terendam air hingga ketinggian rata-rata 50 cm. Bahkan, di beberapa titik, banjir mencapai satu meter.																			Selain itu bentuk redundan juga terdapat pada satuan lingual frasa terendam banjir dan kata banjir. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. terendam air : (+) keadaan, (+) terbenam, (+) air, (+/-) daratan dan kata banjir : (+) keadaan, (+) terbenam, (+) hasil luapan air, (+) daratan. Frasa dan kata tersebut memiliki makna yang bersinonim. Walaupun bentuk kedua kata dan frasa tersebut tidak bersisian tetapi penggunaannya ditujukan untuk
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		merujuk pada hal yang sama. Kalimat ini juga termasuk tipe penggubah redundansi karena hujan menurut KBBI, memiliki arti 'titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan' sehingga penambahan keterangan turun menjadi redundan karena sudah tercakup pada kata hujan. Penggunaan kata turun menekankan frasa hujan deras yang menunjukkan waktu. Oleh karena itu, bentuk ini memenuhi fungsi penkanan.
26/11/14	42	Bencana Alam	Ia mengatakan dari tiga rumah yang tertimpa	√							√							Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk

	43	Kriminal	Kartu alergi itu, kata Susi, harus ada di dompetnya agar jika suatu waktu dirinya mengalami musibah kecelakaan , jangan sampai diberi obat yang membuat tubuhnya alergi.	√							√					√		<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu musibah dan kecelakaan. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Musibah: (+) hal, (+) bencana, (+) kemalangan, (+) alam Kecelakaan: (+) hal, (+) kemalangan, (-) alam Makna kata musibah dan kecelakaan adalah bersinonim yaitu hal mengenai kemalangan. Bentuk yang mirip ini termasuk ke dalam bentuk pasangan redundan. Bentuk yang</p>
--	----	----------	---	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--	--

																		berusaha untuk difokuskan pada kalimat ini adalah kecelakaan yang merupakan bagian dari musibah sehingga, bentuk ini memenuhi fungsi isolasi fitur.
	44	Bencana Alam	Dengan begitu katanya, masyarakat sekitar dapat merencanakan pindah atau mencari tempat tinggal baru.			√						√						Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu pindah dan klausa mencari tempat tinggal baru. Frasa mencari tempat tempat tinggal baru memiliki makna yang sudah ada pada kata sebelumnya yaitu pindah . Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam

																			bentuk pengubah redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
1/11/14	45	Sosial	Sopir angkutan umum itu seenaknya ngetem menunggu penumpang.			√					√								Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu ngetem dan klausa menunggu penumpang. Menurut KBBI, mengetem atau ngetem memiliki arti 'menunggu penumpang berlama-lama di pangkalan (tentang kendaraan umum)'. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan. Bentuk ini tidak

																		memnuhi fungsi redundansi .
3/11/14	46	Bencana Alam	Sejumlah warga penghuni Desa Ancol Pasir dan Desa Taban, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang resah.															<p>Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warga dan penghuni. Menurut KBBI, warga adalah orang yang menghuni suatu tempat.</p> <p>Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan.</p> <p>Kata penghuni memeberikan penekanan pada orang yang mendiami suatu tempat secara tetap sehingga, kata tersebut memberikan</p>

																		penekanan pada kata warga. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
5/9/14	47	Kriminal	Seorang pemuda ditemukan tewas dengan luka tusuk benda tajam di bagian punggung di jalan Benteng Betawi, di dekat Terminal Poris Plawad, Batuceper, Kota Tangerang pada Minggu (31/8) dini hari.															<p>Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu luka tusuk dan benda tajam. Menurut KBBI, luka memiliki arti ‘belah (pecah, cedera, lecet, dsb) pd kulit karena kena barang yang tajam dsb’ dan tusuk memiliki makna ‘memasukkan (dengan cara menikamkan) suatu benda yang runcing (jarum, pisau, dsb) ke benda lain’.</p> <p>Berdasarkan dua pengertian kata tersebut maka</p>

																	penambahan deskripsi benda tajam sudah termasuk di dalamnya. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya termasuk dalam bentuk pengubah redundan. Frasa benda tajam digunakan untuk memberikan penekanan bahwa luka tusuk berasal dari benda tajam sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam fungsi penekanan.
48	Politik	Menurut Herry, calon pendaki bisa langsung mendaftar secara online atau datang	√								√					√	Pada kalimat bertema politik ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu datang dan langsung.

			langsung ke balai dan resort yang telah ditunjuk.															Penggunaan kata datang yang menurut KBBI memiliki arti 'hadir;muncul'. Sehingga, penggunaan kata langsung sudah tercakup pada makna kata sebelumnya. Sehingga, bentuk ini termasuk ke dalam bentuk pengubah redundan. Kata langsung digunakan untuk menkankan bahwa kedatangannya tidak diwakili. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
49	Kesehata -n	Warga Pantura Tangerang selama ini mengeluh bila menderita sakit karena harus berobat	√							√								Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu menderita dan sakit.

		ke Tangerang atau Jakarta.																	Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Sakit : (+) keadaan, (+) tidak nyaman atau menyenangkan, (+) tubuh. Menderita : (+) keadaan, tidak nyaman atau menyenangkan, (+/-) tubuh. Maka, kata sakit dan menderita memiliki arti yang bersinonim yaitu keadaan yang tidak nyaman atau menyenangkan pada tubuh. Bentuk yang memiliki kemiripan makna ini termasuk ke dalam tipe pasangan redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
50	Kriminal	Tiga orang		√							√								Pada kalimat

			menggunakan helm penutup kepala , satu lainnya tanpa mengenakan helm.														bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu helm dan frasa penutup kepala. Helm menurut KBBI, memiliki arti ‘topi pelindung kepala yang dibuat dari bahan yang tahan benturan’. Sehingga, deskripsi mengenai helm sebenarnya sudah tercakup pada kata helm itu sendiri. Bentuk yang memiliki kemiripan makna ini termasuk ke dalam tipe pasangan redundan. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
4/9/14	51	Sosial	Monyet-monyet itu sudah berani masuk ke		√						√				√		Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan

			dalam rumah dan tak segan menyerang penghuninya.														lingual kata yaitu masuk dan frasa ke dalam. Kata masuk menurut KBBI, ‘datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan, dsb)’ sehingga keterangan ke dalam sebenarnya sudah tercakup pada masuk. Ketercakupan makna pada bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundansi. Frasa ke dalam menkankan kat amasuk walaupun secara logis arah dari kata masuk sudah diketahui. Bentuk ini termasuk ke dalam fungsi penekanan.
3/9/14	52	Kriminal	Menurutnya, janin bayi ini ditemukan di	√							√	√			√		Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk

			gerbong bagian tengah, tepatnya di atas rak.																	<p>redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu janin dan bayi, dan bagian dan tengah. Kalimat ini termasuk tipe pasangan redundansi karena janin menurut KBBI adalah ‘bakal bayi’ sehingga penggunaan kata janin saja sudah menjelaskan perihal bayi. Dengan menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna kata sebagai berikut. Bagian: (+) posisi, (+) penggal, (+/-) paruh; perdua. Tengah: (+) posisi, (+) penggal, (+) paruh; perdua. Kalimat ini termasuk tipe</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		kategori redundansi karena bagian mencakup posisi depan, tengah dan belakang. Kata bagian memberikan efek penekanan pada kata tengah sehingga bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
53	Kesehata -n	Korban merupakan pasien yang dirawat di RS Azra sejak Minggu (7/9) malam karena menderita sakit ambeien.	√									√			√			Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu sakit dan ambeien. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Penyakit : (+) hal, (+) penyebab, (+) sakit, (+/-) wasir. Ambeien : (+)(+) hal, (+) penyebab,

																		Kata keras memberikan penekanan pada kata menggelegar sehingga bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
55	Kesehata -n	Ruli tercatat sebagai pasien di RS Azra sejak masuk Minggu (7/9) malam karena menderita sakit ambeien.		√							√		√		√			Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu menderita, sakit dan ambeien. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Kalimat ini termasuk tipe pasangan redundansi karena sakit memiliki komponen makna: (+) keadaan, (+) tidak nyaman, (+) tubuh Menderita: (+)

																		keadaan, (+) tidak nyaman, (-) tubuh. Makna kata sakit dan menderita bersinonim yaitu hal atau keadaan tidak nyaman. Penyakit : (+) hal, (+) penyebab, (+) sakit, (+/-) wasir. Ambeien : (+)(+) hal, (+) penyebab, (+) sakit, (+) wasir. Kata ambeien berhiponim terhadap kata penyakit dan kata penyakit berhipernim terhadap kata ambeien. Sebab makna ambeien berada atau termasuk dalam makna kata penyakit. Ambeien adalah salah satu jenis penyakit. Karena memiliki ketercakupan makna
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		berupa bentuk hiponim, maka kalimat ini termasuk ke dalam bentuk kategori redundan. Kata ambeien merupakan fokus pada karakter yang ada pada frasa menderita sakit sehingga bentuk ini memenuhi fungsi isolasi fitur.
10/9/14	56	Kesehatan	Menurutnya, pengelola harus diperiksa oleh tim penyidik agar diketahui sejauh mana unsur kelalaian dan kecerobohan rumah sakit itu.	√							√							<p>Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kelalaian dan kecerobohan. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Kelalaian : (+) sifat, (+) kurang hati-hati, (+) tidak focus.</p> <p>Kecerobohan : (+)</p>

																		<p>sifat, (+) kurang hati-hati, (-) tidak fokus.</p> <p>Kelalaian dan kecerobohan memiliki makna yang bersinonim yaitu 'tidak hati-hati'. Bentuk dengan kemiripan makna ini, termasuk ke dalam tipe pasangan redundan.</p> <p>Kelalaian dan kecerobohan merupakan dua kata yang memiliki kemiripan makna sehingga penggunaan keduanya digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu tindakan yang lalai. Bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.</p>
57	Kriminal	Eko menjelaskan,					√				√			√				<p>Pada kalimat bertema kriminal</p>

		polisi yang datang ke lokasi kejadian tidak menemukan identitas diri , seperti dompet atau KTP korban .															ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu identitas diri dan frasaKTP korban. KTP korban merupakan sebuah kartu yang memuat identitas diri seseorang. Ketercakupan informasi pad amakan kata tersebut termasuk ke dalam tipe pengubah redundansi. Identitas diri yang dimaksudkan adalah ktp atau dompet sehingga pemfokusan ini membuat bentuk ini memenuhi fungsi isolasi fitur.
58	Kriminal	Selain itu, korban mengenakan celana panjang jins warna	√								√		√				Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual

																				<p>warna arang. Hitam : (+) dilihat mata, (+) bersumber cahaya, (-) serupa dengan warna laut, (-) serupa warna kayu bakar, (+) serupa warna arang. Kata biru muda, abu-abu dan hitam berhiponim terhadap kata warna dan kata warna berhipernim terhadap kata biru muda, abu-abu, dan hitam. Sebab makna biru muda, abu-abu, dan hitam berada atau termasuk dalam makna kata warna sehingga termasuk ke dalam tipe kategori redundansi. Penggunaan kata warna pada deskripsi korban pada kalimat tersebut merupakan fokus yang ingin</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																		ditonjolkan berdasarkan karakteristik cirri-ciri. Oleh karena itu, bentuk ini memenuhi fungsi mengisolasi fitur.
59	Kriminal	Menurut Gusti, Soleh akan merasa trendi dan gaul , jika bergabung dengan klub vespa seperti rekan-rekan yang dikenalnya .	√	√						√	√				√			<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu trendi dan gaul. Bentuk lain redundansi juga terdapat pada satuan lingual kata rekan-rekan dan frasa yang dikenalnya.</p> <p>Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut.</p> <p>Trendi: (+) sifat, (+) modern, (+) gaya</p> <p>Gaul: (+) sifat, (+) modern, (-) gaya</p>

																		<p>Kalimat ini termasuk pasangan redundansi karena kata trendi dan gaul memiliki kemiripan makna yaitu 'bersifat modern'.</p> <p>Kalimat ini termasuk pengubah redundansi karena kata rekan-rekan menurut KBBI memiliki arti 'kawan sepersekutuan' sehingga pasti dikenalnya.</p> <p>Penggunaan kata yang memiliki makna mirip memberikan efek penekanan pada kalimat tersebut. Frasa rekan yang dikenalnya juga menekankan mengenai hubungan.</p> <p>Bentuk ini memenuhi fungsi</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

																			penekanan.
1/9/14	60	Bencana Alam	Jika sudah dinormalisasi dan kembali normal , kata Yulistiani, Situ Pangerangan dapat menampung volume air sebesar 320.000 kubik.																<p>Pada kalimat bertema bencana alam ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu dinormalisasi dan frasa kembali normal.</p> <p>Dinormalisasi menurut KBBI memiliki arti ‘tindakan menjadikan normal (biasa) kembali’ sehingga frasa kembali normal sudah ada pada makna kata sebelumnya.</p> <p>Ketercakupan informasi pada makna ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundansi.</p> <p>Bentuk ini tidak memenuhi fungsi</p>

																		redundansi.
1/12/14	61	Kriminal	Pelaku merusak kunci gembok di rolling door dengan sejumlah perkakas, di antaranya linggis.	√								√						Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu kunci dan gembok. Gembok menurut KBBI adalah 'induk kunci' sehingga penggunaan kata kunci di depan kata gembok sebenarnya sudah terwakilkan. Ketercakupan informasi pada makna ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundansi. Bentuk ini tidak memenuhi fungsi redundansi.
4/12/14	62	Kriminal	ZN mengaku pelajar SMK di Depok dan kemarin masih mengenakan celana abu-abu	√								√			√			Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu warna dan

																		warna pada bentuk ini memberikan efek penekanan pada keterangan. Oleh karena itu, bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.
63	Kriminal	Seorang penumpang taksi Ekspres nopol B 1576 BTA meninggal dalam mobil yang ditumpangnya , Selasa (2/11) petang sekitar pukul 16.00 WIB.																<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu petang dan frasa sekitar pukul 16.00 WIB. Pukul 16.00 adalah waktu yang menunjukkan petang. Ketercakupan informasi pada makna kata tersebut termasuk ke dalam tipe pengubah redundan. Penggunaan pukul pada keterangan waktu di kalimat</p>

																	tersebut menunjukkan penekanan pada ketepatan waktu pada saat kejadian oleh karena itu, bentuk ini memenuhi fungsi penekanan.	
3/12/14	64	Kriminal	Tuduhan penganiayaan dan kekerasan terhadap anak-anak di bawah umur tersebut dilakukan Samuel terhadap beberapa anak asuhnya.	√						√							√	Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu penganiayaan dan kekerasan. Menggunakan analisis komponen makna, maka diperoleh makna pada kata berikut. Penganiayaan : (+) perbuatan, (+) sewenang-wenang, (+) penyiksaan, (-) kerusakan. Kekerasan : (+) perbuatan, (+)

																		penyiksaan, (+) kerusakan Penganiayaan dan kekerasan memiliki makna yang bersinonim yaitu perbuatan penyiksaan. Persamaan makna kata termasuk ke dalam tipe pasangan redundan. Penggunaan kedua kata yang memiliki kemiripan makna pada kalimat ini berfungsi untuk memberikan penekanan mengenai perilaku.
65	Kesehatan	Koordinator Admin Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tangerang, Eko Dawmawan memeparkan,	√							√								Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu berbagai dan beragam. Menggunakan analisis komponen

																		bentuk yang berbeda memberikan kesan efek puitis.
	67	Kriminal	Alangkah terkejutnya saat Eka mendapati rumah kontrakannya kosong melompong tanpa ada satu pun barang perabotan di sana.															<p>Pada kalimat bertema kesehatan ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu kosong melompong dan klausa tanpa ada satu pun barang perabotan di sana. Frasa kosong melompong sudah menggambarkan bahwa tidak terdapat apa pun di dalamnya.</p> <p>Keterangan tanpa ada satu pun barang perabotan di sana, sudah dijelaskan oleh frasa sebelumnya.</p> <p>Ketercakupan informasi pada makna kata tersebut termasuk ke dalam</p>

																	<p>menyusul, (+/-) tidak lama Nantinya: (+) waktu, (+) kemudian, (+) tidak lama Makna kata kemudian dan nantinya bersinonim yaitu waktu yang akan datang. Persamaan makna kata termasuk ke dalam tipe pasangan redundan. Tidak terdapat fungsi redundansi pada bentuk ini.</p>
4/11/14	69	Kriminal	Menurut Vivick, dari data dan informasi yang didapat dari BNNP Depok, diketahui bahwa biasanya menjelang malam tahun							√		√			√		<p>Pada kalimat bertema kriminal ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual klausa yaitu menjelang malam tahun baru dan frasa akhir tahun. Malam tahun baru adalah akhir tahun atau</p>

			baru atau akhir tahun, peredaran narkoba mulai marak di Depok.															menjelang tahun baru. Persamaan makna kata ini membuat bentuk ini termasuk ke dalam tipe pasangan redundansi. Frasa akhir tahun berusaha untuk memberikan informasi dengan mengulang informasi yang sudah ada pada frasa menjelang malam tahun baru. Bentuk ini memenuhi fungsi penjelas.
	70	Sosial	Musimin menjelaskan, peristiwa yang menelan korban jiwa terjadi secara tiba-tiba saat tanah yang posisinya persis di belakang	√	√						√	√		√				Pada kalimat bertema sosial ini, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual kata yaitu secara dan tiba-tiba. Redundansi juga terjadi pada satuan lingual kata posisi dan frasa persis di belakang. Kalimat

																		termasuk dalam makna kata cara sehingga bentuk ini termasuk ke dalam tipe kategori redundan. Tiba-tiba merupakan karakter yang berusaha untuk ditonjolkan pada keterangan cara begitu pula dengan keterangan tempat, di belakang merupakan fokus yang berusaha untuk ditekankan. Sehingga bentuk ini memenuhi fungsi isolasi fitur.
10/11/14	71	Sosial	Kepala Bidang Pembinaan dan Pemeriksaan Satpol PP Kabupaten Bogor, Agus Ridho mengatakan,					√				√						Pada kalimat bertema sosial iniba, bentuk redundansi terjadi pada satuan lingual frasa yaitu bangunan baru dan bangunan lama. Bangunan baru sudah menjelaskan

																		memiliki arti'orang yang mengurus kebun'. Maka, deskripsi untuk mengurus taman di rumahnya juga sudah tercakup di dalamnya. Ketercakupan informasi pada makna kata sebelumnya membuat bentuk ini termasuk ke dalam tipe pengubah redundan. Penambahan informasi yang berlebihan pada bentuk tersebut berusaha untuk memberikan petunjuk pada pembaca agar pesan tersebut sampai dengan baik. Fungsi yang terpenuhi pada bentuk ini adalah fungsi penjelas.
Jumlah	74		42	20	3	3	6	2	2	25	37	19	9	19	25	1		

Keterangan

SL1: Kata dengan kata

SL2: Kata dengan frasa

SL3: Kata dengan klausa

SL4: Frasa dengan kata

SL5: Frasa dengan frasa

SL6: Frasa dengan klausa

SL7: Klausa dengan frasa

TR1: Pasangan Redundan

TR2: Pengubah Redundan

TR3: Kategori Redundan

FR1: Memperjelas Pengertian

FR2: Mengisolasi Fitur

FR3: Penekanan

FR4: Efek Puitis